
FILSAFAT

HUKUM

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



FILSAFAT

HUKUM

Dr. I Ketut Seregig, S.H., M.H.



Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Filsafat Hukum

Penulis

Dr. I Ketut Seregig, S.H., M.H.

Desain Cover & Layout

PusakaMedia Design

x + 84 : 15,5 x 23 cm
Cetakan September 2018

ISBN: 978-602-5420-26-9

Penerbit

Pusaka Media

Jl. Endro Suratmin, Pandawa 1. No. 40
Korpri Jaya Sukarame Bandarlampung
082280035489
email : cspusakamedia@yahoo.com
Website : www.pusakamedia.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. I Ketut Seregig, S.H., M.H. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Teori Filsafat Hukum pada Program Studi Magister Hukum Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung, karena telah menyelesaikan kewajibannya untuk menyusun Buku Ajar Filsafat Hukum, yang sangat berguna bagi Mahasiswa, khususnya Mahasiswa Program Studi Magister Hukum dan Mahasiswa Fakultas Hukum dalam mengikuti perkuliahan pada Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung.

Selaku Rektor Universitas Bandar Lampung, saya sangat mengapresiasi kesungguhan dan kerja keras yang telah dilakukan Dr. I Ketut Seregig, S.H., M.H. dalam menyusun Buku Ajar ini, dengan harapan semoga Buku Ajar Filsafat Hukum ini dapat dijadikan sebagai refferensi dan pedoman dalam menyerap pengetahuan yang diuraikan dalam buku ini dan dengan penerbitan Buku Ajar Filsafat Hukum ini, juga diharapkan mampu memberikan pemahaman secara teoritis kepada seluruh Mahasiswa Program Studi Magister Hukum dan Mahasiswa Fakultas Hukum dalam memaknai isi yang tertuang dalam buku ajar ini.

Demikian kata pengantar ini saya sampaikan, semoga buku ajar ini bermanfaat dan mampu mengangkat harkat dan martabat dalam meningkatkan kualitas akademik Civitas Akademika Universitas Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 21 September 2018

Rektor Universitas Bandar Lampung

ttd

Dr. Ir. Hi. Yusuf Sulfarano Barusman, MBA

PRAKATA

Buku berjudul “*Filsafat Hukum*” adalah Buku Ajar yang dijadikan pedoman dalam proses perkuliahan pada Program Magister Hukum Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung. Buku ini menguraikan argumentasi dan pandangan para filosof penemu teori kebenaran, doktrin, etika, proposisi, dan aliran-aliran filsafat yang menjadi dasar lahirnya peradaban hukum di dunia.

Teori-teori kebenaran, doktrin, proposisi, etika dan aliran-aliran filsafat tersebut antara lain; dialektika, dualisme, silogisme, rasionalisme, positivisme, empirisme, Idealisme, pragmatisme dan lain-lain yang dikemukakan oleh para filsuf penemu dan pelopor dari zaman pra-Socrates hingga abad modern.

Ruang lingkup Filsafat Hukum ini, meliputi; Zaman Pra-Socrates; Lahirnya Filsafat Hukum; Filsafat Hukum pada Abad Pertengahan; Filsafat Hukum pada Abad Modern. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode interpretasi, persepsi dan komparatif, sehingga uraian dari pandangan dan pendapat yang dikemukakan oleh para filsuf mudah dipahami dan dimengerti. Dalam buku ini juga ditampilkan gambar-gambar para filsuf, dengan harapan agar mahasiswa lebih cepat menangkap makna dan tujuan yang terkandung dalam keseluruhan isi buku ini.

Buku Ajar Filsafat Hukum ini masih kami rasakan belum sempurna, hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan yang kami miliki, tetapi minimal kami sudah berusaha untuk mentransfer segenap pengetahuan dan kompetensi ke-ilmuwan yang kami miliki. Atas

keterbatasan pengetahuan kami ini, maka sebagai dosen pengampu materi Filsafat Hukum, kami akan terus berupaya meningkatkan kualitas dan isi Buku Ajar Filsafat Hukum ini, baik aspek interpretasi dari referensi yang digunakan, wawasan dan deskripsi penalaran kami sebagai pengampu materi dan kerangka berpikir yang kami tawarkan dalam keseluruhan isi buku ini.

Sebagai akhir kata pengantar ini, kami mengucapkan permohonan maaf apabila dalam penulisan buku ajar Filsafat Hukum ini, ada karya-karya tulis yang kami kutip ataupun akses secara tidak disadari belum dimasukkan sebagai kutipan (citasi), melalui kata pengantar ini kami mohon maaf yang setulus-tulusnya. Semoga buku ajar Filsafat Hukum ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi mahasiswa Fakultas Hukum pada umumnya dan secara khusus bagi Mahasiswa Magister Hukum Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 21 September 2018

Penulis: Dr. I Ketut Seregig, S.H., M.H.

E-mail: ketut1183@gmail.com

Nomor HP: 0852 3739 1585

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. PERIODESASI FILSAFAT HUKUM	4
A. Masa Pra-Socrates.....	4
1. Pendahuluan	4
2. Pemikiran Filsafat dari Miletus.....	5
B. Kebangkitan Filsafat Hukum.....	24
1. Filsafat Kaum Sofis	24
2. Lahirnya Filsafat Hukum	28
C. Filsafat Hukum Abad Pertengahan	46
1. Marcus Tullius Cicero.....	46
2. Masa Patristik: Augustinus	49
3. Masa Skolastik: Thomas Aquinas.....	50
4. William Ockham	53

D. Filsafat Hukum pada Abad Modern	55
1. Nicollo Machiavelli	57
2. Rene Deskartes	62
3. Thomas Hobbes	64
4. John Locke	67
5. Immanuel Kant	69
6. G.W.Friedrich Hegel	74
7. August Comte	75
8. John Stuart Mill	78
9. Karl Marx.....	79
10. William James	80
BAB III. CATATAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
AUTOBIOGRAFIE PENULIS.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani–*philosophia*, adalah kata berangkai dari kata *philein* berarti mencintai dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Dengan demikian pengertian *philosophia* berarti cinta kebijaksanaan (Bahasa Inggris: *love of wisdom*, Belanda: *wijsbegeerte*, Arab: *muhibbu al-hikmah*) (Hasyimsyah Nasution, 1999: 1). Sedangkan pengertian kata filsafat adalah orang yang melakukan filsafat disebut dengan “filsuf” atau “filosof”, artinya pecinta kebijaksanaan. Filsuf Heraclitus (540-480 SM) sudah memakai kata filsafat untuk menerangkan Tuhan, yang hanya mengetahui hikmah dan pemilik hikmah manusia harus puas dengan tugasnya sebagai pencari dan pencinta hikmah.

Pembentukan kata filsafat menjadi kata dalam bahasa Indonesia diambil dari kata Barat *fil* dan *safat* dari kata Arab, sehingga terjadi gabungan antara keduanya menimbulkan kata filsafat. Kata *sophia* dipindahkan oleh orang Arab ke dalam bahasa mereka dengan kata *hikmah*. Kebijaksanaan atau pengetahuan sejati itu tidak mungkin didapati oleh satu orang. Sejarah mencatat bahwa setelah timbulnya seorang filsuf, namun kemudian muncul filsuf lain yang mengoreksi penemuan yang pertama dan mengajukan gagasan-gagasan yang memperbaharui gagasan yang pertama, demikianlah seterusnya sepanjang kehidupan manusia berlangsung. Hal ini dimungkinkan keinginan tahu manusia yang besar sebagai refleksi dari potensi

kemanusiaan yang dimilikinya yang dianugerahkan dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu akal, intuisi, alat deria, dan kekuatan fisik. Adapun penemuan penemuan dimaksud mencakup seluruh pertanyaan-pertanyaan hidup mengenai arti, isi, dan makna dari segala sesuatu yang dilihat dan dialami manusia. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan, filsafat adalah hasil kerja berpikir dalam mencari hakikat segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan universal.

Pandangan beberapa filosof dan sosiolog tentang definisi filsafat, antara lain; menurut Plato, seorang filsuf dari Yunani termasyhur, murid dari Socrates menyatakan, bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada (pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli). Sedangkan murid dari Plato bernama Aristoteles menyatakan, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu; metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan azas segala benda).

Dalam pandangan Marcus Tullius Cicero politikus dan ahli pidato asal Romawi, menyatakan, bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha untuk mencapainya. Van Apeldorn menyatakan, bahwa Filsafat Hukum adalah Ilmu yang menjawab pertanyaan: apakah Hukum itu? Ilmu hukum tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan, jawabannya hanya sebatas ada fenomena, kemudian melahirkan hukum bersifat formalistic.

Immanuel Kant yang dijuluki sebagai raksasa pemikir barat menyatakan, bahwa filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang mencakup didalamnya empat persoalan, yaitu: apakah yang dapat kita ketahui? (akan dijawab dengan metafisika); apakah yang dapat kita kerjakan? (akan dijawab dengan etika); sampai dimanakah pengharapan kita? (akan dijawab dengan antropologi).

Fuad Hasan Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia, menyimpulkan, bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal dan dengan jalan penjajakan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang universal. Demikian juga pandangan Satjipto Raharjo Sosiolog Indonesia yang menyatakan, bahwa Filsafat hukum adalah perenungan dan perumusan nilai-nilai yang mencakup penyerasian nilai-nilai, antara nilai: ketertiban-

ketenteraman, kebendaan-akhlak/kelanggengan konservatisme-pembaruan. *filsafat hukum* mempelajari tentang hakikat hukum yang erat kaitannya dengan filsafat tingkah laku manusia atau etika. Atau: filsafat hukum mempelajari hukum secara filosofis yang objeknya adalah hukum, dikaji mendalam sampai pada inti hukum itu—disebut hakikat.

BAB II

PERIODESASI FILSAFAT HUKUM

A. Masa Pra-Socrates

1. Pendahuluan

Cakupan filsafat masa pra-Socrates adalah segala aspek ilmu-ilmu yang terdapat dalam khasanah pemikiran jaman pra-Socrates, yang meliputi bukan saja ilmu pengetahuan yang dibicarakan oleh para filsuf dalam wilayah kekuasaan zaman pra-Socrates, melainkan pengetahuan yang lebih luas, sehingga mencakup berbagai aspek kehidupan di zamannya. Oleh sebab itu filsafat pra-Socrates diberikan batasan sebagai pemikiran yang lahir dalam dunia zaman pra-Socrates untuk menjawab tantangan zaman, yang meliputi berbagai peristiwa alam yang terjadi pada waktu itu.

Para filsuf pada zaman ini penelitiannya terfokus pada proses terciptanya alam semesta, berbagai pendapat muncul sebagai hipotesa untuk dapat menjawab apa itu alam semesta, bagaimana terciptanya, dari apa alam semesta tercipta, apa alam semesta memiliki jiwa seperti manusia. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang dilontarkan oleh para filsuf kala itu, yang dikemukakan sebagai hipotesa-hipotesa yang harus dijawab oleh para pemikir filsafat pada zaman itu, sehingga filsafat pada masa pra-Socrates dianggap sebagai kemunculan teori kebenaran alam semesta, yang dilandasi oleh pengaruh etika agama yang didominasi oleh para sofis Athena Yunani.

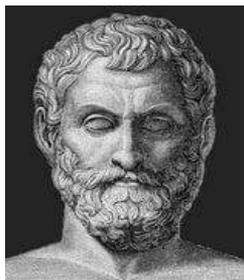
2. Pemikiran Filsafat dari Miletus

Asia kecil di bagian pesisir Barat daratan Yunani diduduki oleh orang Ionia, sehingga daerahnya dinamakan daerah Ionia. Mereka menduduki daerah itu diperkirakan sekitar abad ke-11 SM. Pendudukan daerah tersebut terjadi karena mereka diserang dan diusir oleh suku Doria. Daerah Ionia merupakan daerah di daratan Yunani yang bisa dibilang mencapai kemajuan besar, baik di bidang ekonomi maupun di bidang kebudayaan terutama idea-idea mereka. Pada sekitar tahun 850 SM hiduplah seorang penyair terkenal di Ionia yang ibukotanya bernama Miletus. Pada zaman itu di Miletus hiduplah tiga filsuf pertama, yaitu Thales, Anaximander dan Anaximenes. Karena pemikiran-pemikiran cemerlangnya itu dicetuskan di kota Miletus, maka ketiga filsuf tersebut lalu dikenal dengan sebutan filsuf Miletus.

Pada awal abad ke-6 SM, kota Miletus bukan suatu kebetulan sebagai tempat lahirnya filsafat (Filsafat Barat) yang pertama kalinya, tetapi kota Miletus merupakan kota terpenting di antara dua belas kota yang ada di Ionia. Letak kota Miletus tempatnya memang strategis, karena letaknya di bagian selatan pesisir asia kecil dan mempunyai pelabuhan, sehingga mempermudah untuk berkomunikasi dengan daerah lain. Kota Miletus menjadi pusat pertemuan dari berbagai kebudayaan dan tempat pertukatan informasi antar orang-orang yang berasal dari pelbagai negeri, sehingga kira-kira pada waktu yang bersamaan seorang ahli ilmu bumi bernama Hekataios hidup juga di kota ini.

Miletus sebagai kota tempat lahirnya filsafat (filsafat Barat), konon ceritanya ditempat ini juga lahir tujuh orang bijaksana, namun ketujuh orang bijaksana dimaksud tidak banyak diketahui siapa saja namanya, meskipun waktunya diketahui yaitu kira kira abad ke-6 s.M. Dalam berita-berita yang didengar banyak orang pada waktu itu, tentang nama nyapun berganti-ganti dan berbeda beda. Meskipun banyak orang mengatakan berbeda-beda, tetapi ada satu nama filsuf dari Miletus yang tetap disebut pada waktu itu yaitu Thales, sehingga ia tetap diingat sebagai salah satu dari ketujuh orang bijaksana dimaksud. Pemikiran filsafat ketiga filsuf tersebut dituliskan oleh Aristoteles sebagai berikut:

a. Thales (624-546 SM)



Filosof Thales–Yunani

Adalah filsuf Yunani yang berpendapat bahwa “alam semesta tercipta dari air”. Pemikiran para filsuf dari kota Miletus telah mengawali kemunculan pemikiran filsafat dari belahan dunia barat, yang kemudian dikenal hingga saat ini dengan sebutan filsafat barat. Kota Miletus di Yunani menjadi tonggak sejarah lahirnya

ilmu filsafat pertama kali di dunia. Pada awal kemunculan filsafat barat, para filsuf Miletus hanya berpikir tentang bagaimana alam semesta itu diciptakan. Dalam pemikiran filsafat dinyatakan oleh para filsuf di kota Miletus untuk pertama kalinya dinyatakan oleh 3 (tiga) orang filsuf yang memiliki perbedaan pandangan tentang proses penciptaan alam semesta. Ke-3 filsuf milesian tersebut adalah Thales, Anaximander dan Anaximenes yang bersifat terbuka terhadap pengaruh budaya timur dan tradisi homerik, matematika Mesir dan Babilonia serta terhadap gagasan dan informasi yang mengalir di sepanjang rute perdagangan yang melintasi Ionia (Diane Collinson, 2001: 3).

Hanya saja tentang kehidupan Thales banyak dongeng yang beredar dan kurang dapat dipercaya. Tentang fakta dan data tentang Thales semasa hidupnya, dapat diketahui dari tokoh sejarawan Herodotos yang hidup sekira abad ke-5 SM, namun Thales pada waktu itu tidak disebut sebagai “filsuf” dan tidak ada yang menceritakannya bahwa ia sebagai seorang filsuf. Baru kemudian Aristoteles seorang filsuf yang hidup sekitar abad ke-4 s.M menyatakan secara tegas bahwa Thales adalah “filsuf yang pertama” di Yunani.

Autobiografi Thales khususnya tentang tanggal lahir dan kematiannya tidak diketahui, begitu juga para filsuf se zaman nya. Untuk mengetahui perkiraan tahun kelahiran Thales, bahwa ia berjasa besar dengan satu kali keberhasilannya meramalkan gerhana matahari. Para ahli astronomi modern mengatakan bahwa gerhana matahari peristiwanya terjadi pada tanggal 28 Mei 585 sebelum Masehi. Hal ini bukan berarti bahwa Thales meramalkannya tepat pada hari dan tanggal itu, melainkan ia meramalkannya satu tahun sebelum nya, yaitu dengan mengatakan “satu tahun kemudian gerhana matahari akan terjadi”.

Kenyataan ini dimungkinkan karena Thales mempunyai pengalaman-pengalaman tentang ilmu astronomi dari Babylonia. Oleh sebab itu Thales hidup diperkirakan disekitar abad ke-6 SM.

Thales juga dipastikan pernah berkunjung ke negeri Mesir, yaitu dengan bukti bahwa ia memasukkan ilmu ukur dari negeri Mesir ke negeri Yunani. Diceriterakan pula bahwa Thales berhasil mengukur jarak yang tidak diketahui, misalnya tingginya piramide dan jauhnya kapal di laut. Hal ini karena Thales mempunyai pengalaman ilmu ukur atau yang disebut dengan geometri yang biasa digunakan di Mesir untuk mengukur tanah yang terkikis akibat banjir sungai Nil. Berita lain lagi tentang Thales, bahwa ia mengemukakan suatu teori mengenai banjir tahunan sungai Nil di Mesir. Tentang hal ini Thales berpendapat bahwa naiknya air sungai Nil, dikarenakan angin berkala tertentu, sehingga hal ini memberi contoh yang bagus mengenai suasana ilmiah yang mulai berkembang dan bertentangan dengan keterangan-keterangan mitologis. Hal ini juga menambah bukti bahwa Thales memang pernah berkunjung ke negeri Mesir.

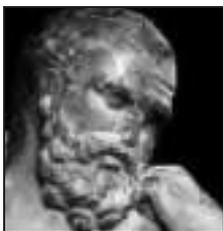
Satu hal yang perlu diingat, bahwa Thales tidak pernah menuliskan tentang pikiran-pikirannya, karya-karya semasa hidupnya hampir tidak ada kesaksiannya. Oleh sebab itu, satu satunya sumber yang bisa dipercaya adalah karya Aristoteles, meskipun ia memperoleh informasi hanya tradisi lisan saja. Salah satu contohnya yaitu dalam traktat Aristoteles tentang “metafisika” yang mengatakan bahwa Thales termasuk filsuf yang mencari *arkhe* (asas atau prinsip) alam semesta, dan Thales adalah yang pertama diantara sesama filsuf yang seangkatannya, menyatakan bahwa asas atau prinsip pertama alam semesta adalah air dan semuanya berasal dari air yang akan kembali lagi menjadi air. Argumentasinya, karena air mempunyai pelbagai bentuk, seperti cair, padat dan uap.

Dugaan seperti itu menurut Thales bahwa bahan makanan semua makhluk memuat zat lembab, demikian juga dengan benih-benih dari semua makhluk hidup. Selain hal itu menurut kesaksian dari Aristoteles, bahwa Thales juga menyatakan bumi terletak diatas air, hal ini perlu di mengerti karena semuanya berasal dari air, sehingga bumi dipandang sebagai bahan yang satu kali keluar dari laut dan sekarang terapung apung diatasnya.

Aristoteles dalam traktat psikologinya memberitahukan pula bahwa menurut Thales kesemuanya penuh dengan *Allah Allah*. Aristoteles memperkirakan yang dimaksud perkataan Thales itu bahwa jagad raya itu berjiwa. Jika hal itu memang benar, maka yang dikatakan Thales itu tentu mengandung arti bahwa magnet mempunyai jiwa, sehingga mampu menggerakkan besi. Pendapat Thales bahwa jagad raya berjiwa, sering kali disebut “teori mengenai materi yang hidup” (Yunani: *hylezoisme*).

Inilah pengenalan pertama pemikiran filosofis dari filsuf pertama Thales, meskipun tampaknya agak mengecewakan, karena belum secara eksplisit menguraikan pandangannya, namun yang terpenting disini dapat disaksikan percobaan pertama dalam bentuk yang sederhana dalam menghadapi alam jagad raya secara rasional. Dan inilah yang muncul pertama kali tentang pemikiran rasional, bahwa alam semesta (jagad raya) secara fundamental bersifat satu, sehingga bisa diterangkan dengan menunjuk satu prinsip saja, yaitu air. Karya tulis dari Thales “*National Star Guide*” berupa nisbah yang ditulis oleh Phokos dan Samos. Namun, nisbah tersebut tak satupun yang bersifat pasti.

b. Anaximander (610–546 SM)



Filosof Anaximander

Adalah filsuf Yunani pra-Socrates yang berpendapat, bahwa prinsip pertama (istilah Yunani: *arkhe*) dari alam semesta adalah *apaeron*. Anaximander adalah murid Thales, yang hidup antara tahun 610–546 SM. Menurut tradisi Yunani, Anaximander memiliki jasa dalam bidang

ilmu astronomi, geologi, matematika fisika dan filosof. Ia orang pertama yang berani menggambarkan dunia di atas tablet yang tak berpenghuni. Ia juga memimpin ekspedisi dari Miletus menuju Apollonia di pantai Laut Hitam dan disana ia mendirikan kota perantaraan disana. Di Miletus Anaximander sangat dihormati, hal ini dibuktikan dengan didirikannya patung Anaximander di kota itu.

Anaximander dalam mencari prinsip pertama atau juga disebut prinsip terakhir dari alam semesta tidak mengambil salah satu anasir yang bisa diamati dengan panca indra seperti pendapat Thales. Pemikiran Anaximander lebih mendalam, dan berpendapat bahwa

pembentuk alam semesta adalah *apeiron*, yang menurutnya sebagai suatu substansi yang tidak terbatas. Dalam bahasa Yunani disebut *to apeiron* (dari kata *peras* artinya batas). *Apeiron* itu bersifat illahi, abadi, tak terubahkan dan meliputi segala-galanya.

Kesaksian dari filosof Aristoteles, menyatakan mengapa Anaximander menunjuk *apeiron* sebagai suatu prinsip yang fundamental, karena bila seandainya prinsip itu hanya salah satu anasir seperti pendapat gurunya yaitu Thales, yang mengatakan air itu meresapi segala galanya dan air itu tak terhingga, dan apabila demikian, maka tidak ada tempat lagi untuk anasir yang berlawanan dengannya. Sebab air sebagai anasir basah akan mengeksklusifkan api yang merupakan anasir kering. Inilah alasan-alasan yang dikemukakan oleh Anaximander, dan ia tidak puas dengan hanya menunjuk salah satu anasir saja sebagai prinsip fundamental dari alam semesta. Anaximander mencari sesuatu yang mendalam dan yang tidak bisa diamati oleh panca indera.

Anaximander mengatakan bahwa dunia timbul dari yang tak terbatas karena suatu perceraian (Yunani: *ekkrisis*). Prosesnya yaitu pelepasan *apeiron* dari unsur-unsur yang berlawanan (Yunani: *ta enantia*) berupa unsur panas dan unsur dingin, unsur kering dan unsur basah. Unsur-unsur itu selalu berpasangan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya musim panas selalu mengalahkan musim dingin dan sebaliknya, tapi bilamana satu unsur menjadi dominant, maka karena keadaan ini dirasakan tidak adil (*adikia*), maka keseimbangan neraca harus dipulihkan kembali. Jadi sebenarnya ada satu hukum yang menguasai unsur-unsur dunia dan hukum itu disebut keadilan (Yunani: *dike*). Perceraian tadi mengakibatkan adanya puting-beliung yang memisahkan yang dingin dari yang panas, sedang yang panas kemudian membalut yang dingin. Gerak puting beliung yang demikian itu mengakibatkan terjadinya suatu bola raksasa, dengan yang dingin berada ditengah-tengah yang panas.

Oleh karena panas, maka air lepas dari tanah dan menjadi kabut. Dan akhirnya udara menekan bola sedemikian rupa sehingga meletus menjadi sejumlah lingkaran yang berpusat satu. Setiap lingkaran terdiri dari api yang dibalut oleh udara dan tiap lingkaran memiliki satu lobang sehingga menjadikan api didalamnya tampak sebagai bintang-bintang,

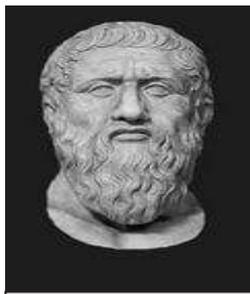
bulan dan matahari. Anaximander mengatakan bahwa bumi berbentuk silinder, yang terletak persis di pusat jagat raya. Jadi bumi bukan diatas air seperti pendapat Thales (Harun Hadiwijono, 1988: 17).

Karya ilmiah Anaximander:

Beberapa buku yang ditulis oleh para peneliti mengenai alam semesta, sejarah, filsafat pra-socratic yang secara khusus dinisbahkan kepada Anaximander adalah sebagai berikut:

- Diels (ed). *Die Fragmente der Vorsokratiker* (Weidmann, Zurich, 1964).
- Freeman. *Ancilla lo de pre-Socratic philosophers* (Harvard University Press, 1983).
- Kirk.G.S., Raven. J.E., Schofield.M. *The Presocratic Philo sophers* (Edisi ke-2 Cambridge University Press, 1983).
- Barnes, J. *The Pre-Socratic* (Rotledge and Regan Paul, London 1979, 1982).
- Emlyn, Jones.C. *The Ionians and Hellenism* (Rotledge and Regan Paul, London 1980).
- Guthrie, WKC. *A History of Greek Philosophy* (Cambridge University Press,1962-81; edisi paperback, Jilid IV-V 1986)
- Kahn.CH *Anaximander and the origins of greek cosmology* (Columbia Univerdity Press, New York, 1960).
- Stokes.MC. *One and Many in Presocratic Philosophy* (University Press of America, Lanham, London, 1960).
- Taylor, A.E. *Aristotle on His Predecessors* (Open Court, La Salle, Illinois, 1977).

c. Anaximenes (585–528 SM)



Filosof Anaximenes

Filsuf lain yang mencari prinsip-prinsip fundamental atau disebut dengan *arkhe* dari alam semesta adalah Anaximenes. Tentang tanggal kelahiran Anaximenes tidak diketahui secara pasti, namun yang jelas ia lebih muda dari Anaximander. Anaximenes tidak menerima pandangan dari Anaximander, karena menurutnya bagaimana mungkin hal tak terbatas (*to apeiron*) dijadikan sebagai asas pertama dari seluruh alam semesta dengan segala isinya.

Anaximenes mengatakan bahwa “*prinsip pertama yang merupakan asal-usul alam semesta beserta isinya adalah udara*”. Hal ini dengan dasar bahwa seperti jiwa menjamin kesatuan tubuh makhluk hidup, terutama manusia, demikian pula udara melingkupi segala galanya. Jiwa sendiri menurut Anaximenes juga udara yang dipupuk dengan bernafas. Dan Anaximenes seorang filsuf pertama yang mengemukakan persamaan antara manusia dengan alam semesta, yang dalam istilah modern disebut sebagai *mikrokosmos* dan *makro kosmos*. Tema ini yang sering muncul kembali dalam sejarah filsafat Yunani, yang dengan menyebutkan tubuh adalah *mikrokosmos* (dunia kecil) yang seakan akan mencerminkan jagat raya yang merupakan *makrokosmos* (dunia besar). Tetapi perlu digaris bawahi bahwa Anaximenes sendiri belum mempergunakan istilah itu (Bertens, 1987: 31).

Anaximenes berpendapat bila udara melahirkan semua benda dalam alam semesta, karena suatu proses pemadatan dan pengenceran (Inggris: *condensation* dan *rarefaction*). Adapun prosesnya, yaitu jika udara semakin bertambah kepadatannya, maka muncullah berturut-turut angin, air, tanah, dan terakhir batu. Tetapi sebaliknya, jika udara itu menjadi semakin lebih encer, maka yang timbul ialah api. Demikianlah dari udara atau hawa terjadi anasir-anasir yang membentuk jagat raya dengan segala isinya (Harun Hadi wijono, 1988: 18).

Ajaran para filsuf dari Ionia yang pertama kali bisa disebut sebagai “filsafat alam”, karena perhatian mereka selalu di pusatkan pada alam semesta. Alam senantiasa dalam keadaan perubahan, seperti malam

mengganti siang, bulan terang mengganti bulan gelap, laut pasang kemudian surut, musim panas dilanjutkan musim dingin, dan sebagainya. Kemudian, bagaimanakah dapat dimengerti perubahan-perubahan yang terjadi pada alam itu? Apakah di bawah atau di belakang perubahan-perubahan itu terdapat sesuatu yang tetap? Itulah persoalan yang timbul bagi para filsuf yang pertama.

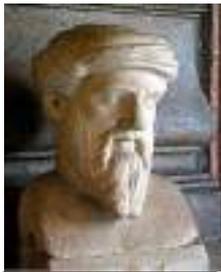
Oleh sebab itu apabila Plato dan Aristoteles mengatakan bahwa filsafat timbul atas dasar *rasa heran*, adalah sangat tepat. Hal ini boleh ditambah yaitu bahwa rasa heran itu sebenarnya juga merupakan latar belakang mite-mite *kosmogonis* dan mite-mite *kosmologis*, namun para filsuf dari Miletus untuk pertama kalinya memberikan jawaban secara rasional atas problematik yang disodorkan oleh alam semesta. Hal inilah yang menjadi prestasi luar biasa trntsnng kehebatan bagi filsuf Miletus, meskipun banyak unsur dari pemikiran mereka yang kedengarannya naïf bagi telinga orang masa kontemporer ini. Berdasarkan uraian-uraian diatas, hasil pemikiran para filsuf pertama ini dapat disimpulkan dalam tiga ucapan yaitu:

Pertama, alam semesta merupakan keseluruhan yang bersatu, akibatnya maka harus diterangkan dengan menggunakan satu prinsip saja, meskipun dalam memilih satu prinsip zat asali itu antara filsuf yang satu dengan filsuf lain berbeda dalam mengartikan kesatuan dunia.

Kedua, alam semesta dikuasai oleh suatu hokum. Oleh sebab itu, kejadian kejadian dalam alam semesta tidak merupakan kebetulan, melainkan ada semacam keharusan di belakang kejadian kejadiannya.

Ketiga, sebagai akibatnya, maka alam semesta merupakan *kosmos*. Kata *kosmos* adalah istilah dari Yunani, maka boleh diterjemahkan sebagai “dunia”, namun akan lebih tepat lagi apabila diterjemahkan “dunia yang teratur”. Jadi bagi orang Yunani, *kosmos* bertentangan dengan *khaos* artinya dunia dalam keadaan kacau balau (Bertens, 1987: 33).

d. Pythagoras (Tahun 494 SM)



Filosof Pythagoras

Adalah filsuf Miletus yang berpendapat, bahwa “segala-galanya adalah bilangan”. Pada tahun 494 SM di kota Miletus terjadi peristiwa penyerangan oleh bangsa Parsi, dan pada saat itu musnahlah kota Miletus. Oleh sebab itu dalam sejarah para filsuf selanjutnya nama kota Miletus hampir tidak kedengaran lagi

Filsuf dari wilayah Ionia berikut adalah Pythagoras. Ia lahir di pulau Samos termasuk wilayah Ionia, namun tanggal kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Pada tahun 530 SM. ia pindah ke kota Kroton di Italia Selatan. Dan menurut kesaksian Aristoxenes (salah seorang murid dari Aristoteles), kepindahan filsuf Pythagoras dikarenakan ia tidak setuju dengan pemerintahan *Tyrannos Polykrates*, dan ia menetap di kota itu selama 20 tahun. Pada akhir hidupnya Pythagoras bersama beberapa pengikutnya pindah ke kota Metapontion sampai dengan meninggalnya.

Kemudian ajarannya dilanjutkan para pengikut Pythagoras yang disebut dengan aliran Pythagorean. Sedangkan ajaran Pythagoras yang bersifat religius, bukan politik, sebagaimana pernah diperkirakan disebutnya ajaran Tarekat, sehingga para pengikutnya pun disebutnya “Tarekat Pythagorean”. Mereka menghormati Dewa Apollo, dan Pythagoras dijunjung tinggi dikalangan mereka. Kewajibannya tampak antara lain dengan semboyan yang lazim pada kaum Pythagorean, yaitu “*autos epha* artinya ia sendiri” yang dimaksudkan dirinya sendiri.

Semasa hidupnya Pythagoras tidak pernah menulis apa pun, sebab ajarannya diberikan secara lisan dan sembunyi sembunyi. Baru pada pertengahan abad ke-5 s.M terdengar pemberitaan tentang ajarannya. Ajaran Pythagoras ada dua hal yang pengaruhnya sangat besar hingga masa kini yaitu: *Pertama*, berupa ajaran tentang kepercayaan bahwa jiwa tidak dapat mati. dan *kedua*, ajaran tentang usaha mempelajari ilmu pasti.

Ajarannya tentang jiwa yang tidak dapat mati, ia katakan bahwa karena hukumanlah maka jiwa dibelenggu di dalam tubuh manusia, sehingga setelah manusia mati, jiwanya akan mendapat kebahagiaan. Tetapi barang siapa tidak mensucikan diri atau pensuciannya kurang, jiwanya akan pindah ke kehidupan lain, sesuai dengan keadaannya. Perpindahan jiwa yang belum bersih itu dapat ke binatang, tumbuh-tumbuhan, atau ke tubuh manusia lagi. Sebagai bukti perpindahan jiwa, yaitu dalam empat baris sajaknya diceriterakan bahwa satu kali Pythagoras mendengar seekor anjing mendengking karena dipukul, dan ia meminta pukulan itu dihentikan, sebab katanya dalam dengkingannya ia mengenal lagi suara seorang sahabat yang telah meninggal. Adapun penyucian diri itu dilakukan dengan menghindari makanan yang jadi pantangan, seperti daging dan kacang-kacangan (Harun Hadiwijono, 1988: 20).

Mentaati peraturan tersebut adalah unsur penting dalam kehidupan kaum Pythagorean, mereka juga mempraktekan filsafat sebagai jalan menuju ke penyucian. Pythagoras dalam pandangannya tentang dunia atau alam semesta diawali dari penemuannya dibidang musik sebagai batu sendinya. Maksud nya, penemuan tentang interval yang utama dari tangga nada dapat diekspresikan dengan perbandingan antara bilangan bilangan. Misalnya oktaf sesuai dengan perbandingan 1 : 2, sesuai dengan perbandingan 2 : 3, dan pula sesuai dengan perbandingan 3 : 4. Penemuan yang dihasilkan ini dengan membagi tali “*monochord*” (alat musik yang mempunyai satu tali saja), lalu membandingkan ukuran bagian-bagian tali dengan nada yang dikeluarkan. Anehnya, yang memainkan peranan dalam perbandingan ini adalah keempat bilangan yang pertama dan mereka bersama-sama menghasilkan bilangan 10. Kaum Pythagorean menyebut bahwa bilangan 10 ini adalah *tetraktys*. Bilangan ini dapat dilukiskan sebagai segitiga, sebagaimana nyata dengan gambar di bawah ini.

Kaum Pythagorean menganggap bahwa bilangan tersebut adalah keramat dan konon mereka bersumpah demi *tetraktys* ini. Penemuan Pythagoras ini mempunyai konsekuensi besar, karena dengan penemuan ini untuk kali pertama dinyatakan bahwa suatu gejala fisis, yakni nada-nada dikuasai oleh hukum matematis. Artinya, bahwa kenyataan atau realitas dapat dicocokkan dengan kategori-kategori

matematis dari rasio manusia. Contohnya, yaitu ilmu pengetahuan modern seperti dari Galileo yang mengatakan bahwa alam ditulis dalam bahasa matematika. Adapun dalam matematika yang ditulis adalah bilangan-bilangan.

Oleh sebab itu, Pythagoras menganggap penting sekali ajaran tentang bilangan, dalam arti bilangan dalam bentuk asli. Oleh sebab itu, ajaran tentang bilangan adalah batu sendi dari seluruh pandangan hidup Pythagoras. Jadi, menurut kesaksian dari tradisi, Pythagoras berpendapat bahwa *segala-galanya adalah bilangan*. Hal ini ditarik dari suatu kenyataan bahwa nada-nada musik dapat dijabarkan ke perbandingan antara bilangan-bilangan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan mengapa hal yang sama tidak berlaku pula untuk segala-galanya yang ada. Jadi, bila segala-galanya adalah bilangan, maka akan berarti pula bahwa unsur-unsur atau prinsip-prinsip bilangan merupakan juga unsur-unsur yang terdapat dalam sesuatu.

Adapun unsur-unsur atau prinsip-prinsip bilangan adalah genap dan ganjil, terbatas dan tak terbatas. Oktav merupakan harmoni yang dihasilkan dengan menggabungkan hal-hal yang berlawanan, yaitu bilangan 1 (ganjil) dan bilangan 2 (genap). Begitu pula seluruh dunia merupakan suatu harmoni yang memperdamaikan hal-hal yang berlawanan. Itulah sebabnya kaum Pythagorean mengambil alih ajaran Anaximander bahwa kosmos seluruhnya terdiri dari hal-hal yang berlawanan-lawanan. Menurut kesaksian Aristoteles, kaum Pythagorean telah mengajarkan bahwa ada sepuluh prinsip sedemikian yang disusun dalam dua lajur, yaitu:

Terbatas : tak terbatas	Diam : gerak
Ganjil : genap	Lurus : bengkok
Satu : banyak	Terang : gelap
Kanan : kiri	Baik : buruk
Laki-laki : perempuan	Bujur sangkar: empat persegi panjang

Salah seorang Pythagorean lainnya menafsirkan ajaran Pythagoras, bahwa segala-galanya adalah bilangan, dengan mengenakan bilangan kepada segala sesuatu. Demikianlah tentang hal ini, terdapat juga pada kesaksian Aristoteles, bahwa perkawinan digabungkan dengan bilangan 3; saat yang serasi (Yunani: *kairos*) digabungkan dengan bilangan 7. Spekulasi-spekulasi tentang bilangan akan dilanjutkan lagi dalam filsafat di kemudian hari, terutama dalam platonisme dan neoplatonisme (Bertens, 1987: 37).

Teori mazhab Pythagorean tentang susunan kosmos tentu mengherankan, sebab untuk pertama kali dinyatakan, bahwa bukan bumi yang menjadi pusat dari jagat raya. Mazhab Pythagorean berpendapat bahwa pusat jagat raya adalah api. Dengan demikian api itu berturut-turut dikelilingi oleh kontra bumi (Yunani: *antichthon*), bumi, bulan, matahari dan kelima planet (merkurius, venus, mars, yupiter, saturnus) dan akhirnya langit dengan bintang-bintang tetap pada posisinya. Jadi, sepuluh badan jagat raya beredar sekeliling api sentral sebagai suatu *tetraktys* raksasa. Jadi, bila tidak dilihat api dan kontra bumi, karena permukaan bumi tempat manusia hidup tetap berpaling dari api dan kontra bumi, sebagaimana halnya bagian bulan yang tidak berhadapan dengan manusia yang tetap berpaling dari bumi. Jadi dalam revolusinya sekitar api sentral, bumi juga mengadakan rotasi sekeliling sumbunya. Matahari dan bulan memantulkan api sentral. Gerhana akan terjadi bilamana bumi dan kontra bumi menggelapkan api sentral.

Para pemikir Yunani berikutnya berpandangan bahwa api sentral dari mazhab Pythagorean akan disamakan dengan matahari, sehingga dalam bidang ilmu kosmologi mereka menganut pendirian *heliocentrics*. Demikianlah Herakleides dan Heraklea (abad Ke-4 s.M) murid Plato dan terutama Aristarkhos dari Samos (abad ke-3 s.M). Namun perlu diingat bahwa pendirian tersebut diatas mudah dilupakan, karena ada pendirian yang muncul yaitu pendirian *geocentrics* dari Aristoteles dalam waktu lama banyak dianut orang. Dan kemudian baru setelah kemunculannya Copernicus (tahun 1473-1543), teori *heliocentrics* ditemukan lagi dan ia sendiri tidak mengingkari bahwa kerena telah mengenal pendapat mazhab Pythagorean.

d. Heraclitus (Tahun 500 SM)



Filosof Heraclitus

Adalah seorang filsuf dan pemikir dari Miletus Yunani yang berpendapat, bahwa “alam semesta tercipta dari api”. Filsafat Heraclitus dalam hal ini berkaitan dengan hal-hal yang selalu berubah tanpa henti-hentinya, pendek kata bahwa segala sesuatu itu terus mengalami perubahan, sehingga hanya perubahanlah yang tetap. Pemikiran filsafat ini di kemukakan oleh seorang filsuf yang lahir pada tahun 500 SM. di Efesus, Yunani, yaitu Heraclitus. Ia mengatakan bahwa tiap benda terdiri dari hal-hal yang saling berlawanan dan hal-hal yang berlawanan itu tetap mempunyai kesatuan. Intinya, bahwa yang satu adalah banyak dan yang banyak adalah satu.

Jika dilihat demikian, maka filsuf sebelumnya bernama Anaximander telah mengatakan bahwa semuanya terdiri dari hal-hal yang berlawanan, tetapi filsuf Anaximander mengatakan, bahwa pertentangan merupakan ketidakadilan, misalnya musim panas akan mengalahkan musim dingin, demikian sebaliknya. Sedangkan pandangan Heraclitus, bahwa panas mempunyai arti yang spesifik, sebab ada musim dingin juga dan sebaliknya. Contoh lain, adalah siang seakan-akan ‘menjadi’ malam, sebab juga ada malam. Begitu juga tentang kesehatan dihargai, karena juga ada penyakit (Bertens, 1987: 43). Oleh sebab itu, Heraclitus mengatakan “perang adalah segala-galanya” (perang dalam hal ini berarti pertentangan) dan “pertentangan adalah keadilan” dan kata-kata terakhir ini bisa dilihat sebagai kritik atas pendapat Anaximander.

Pendapat Heraclitus tersebut diatas jika dirumuskan dalam terminologi modern, maka dapat dikatakan bahwa semuanya merupakan sintesa dari hal-hal yang berposisi artinya semua yang ada mempunyai struktur yang berdasar atas ketegangan antara hal-hal yang berlawanan. Dalam hal ini Heraclitus menganalogikan dengan sebuah busur atau dengan alat musik yang apabila talinya diregangkan antara dua pihak yang bertentangan, namun busur tetap busur dan alat musik adalah alat musik.

Jika melihat kembali para filsuf pertama dari Miletus, dimana mereka mencari yang tetap di belakang perubahan-perubahan dalam alam semesta ini, maka bagi Heraclitus tidak setuju dengan mereka. Sebab menurut Heraclitus, tidak ada sesuatupun yang tetap atau mantap. Tegasnya Heraclitus mengatakan, “yang sama adalah hidup dan mati, tidur dan jaga, muda dan tua dan sebagainya, karena yang pertama sesudah perubahan merupakan yang kedua dan yang kedua sesudah perubahan merupakan yang pertama”. Dalam kesempatan lainpun Heraclitus mengatakan, kita ada dan kita tidak ada. Pada bentuk paradoks ini artinya bahwa perubahan merupakan satu-satunya kemantapan seperti pernah dikatakan “*It rests by changing*”. Jadi menurut Heraclitus jika disimpulkan, maka tidak ada sesuatupun yang betul-betul *ada*, semuanya *menjadi*. Menurut Heraclitus tentang perubahan yang tanpa henti-hentinya itu dianalogikan dalam dua cara, yaitu:

- Ia mengatakan bahwa seluruh kenyataan bagaikan arus air sungai yang mengalir; Arus air sungai mengalir seperti dikatakan Heraclitus, bahwa engkau tidak dapat turun dua kali ke dalam sungai yang sama, karena air sungai mengalir terus, sehingga air sungai senantiasa dibaharui terus. Orang yang turun untuk kedua kali, tidak turun dalam sungai yang sama seperti semula. Jadi, segalanya mengalir bagaikan suatu sungai, yang dinyatakan oleh Heraclitus, yaitu “*panta rhei kai uden menei*”.
- Ia mengatakan bahwa seluruh kenyataan adalah api; Api menurut pendapat Heraclitus bukan merupakan suatu anasir yang dapat menerangkan kemantapan di belakang perubahan-perubahan dalam alam semesta, melainkan api merupakan lambing perubahan itu sendiri. Dalam hal ini yang dimaksudkan Heraclitus, yaitu bahwa api senantiasa memakan bahan bakar yang baru, dan bahan bakar itu senantiasa berubah menjadi abu dan asap, namun api itu tetap api yang sama. Jadi, menurut Heraclitus bahwa api cocok untuk melambangkan kesatuan dalam perubahan, yaitu ada suatu pertukaran semua benda ditukar dengan api dan api ditukar dengan semua benda, contoh konkrit barang ditukar dengan emas dan emas ditukar dengan barang.

f. Parmenides (Tahun 515 SM)



Filosof Parmenides

Adalah seorang filsuf dari Elea Yunani yang menyatakan, bahwa “seluruh jalan kebenaran bersandar pada satu keyakinan yaitu ‘yang ada itu ada’ dan ‘yang tidak ada itu tidak ada’. Para filsuf berikutnya akan diuraikan adalah filsuf atau ahli pikir yang lahir di kota Elea Italia Selatan,

sekitar 515 SM atau diperkirakan pada awal abad ke-6 SM. Filsuf ini bernama Parmenides dan muridnya bernama Zeno serta masih banyak filsuf lainnya, yaitu; Empedocles dll. Jalan pikiran tokoh Elea, khususnya Parmenides, merupakan kebalikan dari pikiran Heraclitus. Jika Heraclitus mengatakan bahwa realitas seluruhnya adalah gerak dan perubahan, sedangkan bagi Parmenides, gerak perubahan itu tidak mungkin. Parmenides dalam pandangannya mengatakan, realitas itu merupakan keseluruhan yang bersatu tidak bergerak dan tidak berubah. Para pembaca pandangan filsafat Parmenides sependapat bahwa sangat sulit menterjemahkan dan memahami sajak yang dibuat oleh Parmenides. Salah satu sajak Parmenides dalam ‘Jalan Kebenaran’ menyatakan:

Tinggal hanya ada satu pandangan tentang jalan, itulah dia. Di jalan ini ada sangat banyak pertanda, yang tidak diciptakan dan tidak dapat punah, menyeluruh dan berjenis tunggal dan tak tergoyahkan serta sempurna. Ia tidak pernah seperti dulu dan nanti, karena ia adalah sekarang, bersama, satu, bersinambung. Untuk kelahiran apakah engkau mencarinya? Bagaimana dan kapan ia tumbuh? Aku tidak mengizinkan engkau untuk berkata apapun untuk berpikir dari ketiadaan: karena itu tidak untuk dikatakan tidak pula dipikirkan bahwa itu tidak...!

Parmenides mengemukakan bahwa realitas merupakan plenum yang tidak diciptakan dan tidak terbatas oleh waktu. Ia tak tampak, tak bergerak, dimanapun tetap sama, dan ‘ia sempurna’, penaka ukuran bola yang sangat bundar pada setiap sisinya, sama, seimbang pada setiap arah dari tengah. Perbedaan pandangan yang sangat tajam dari Parmenidean dengan Pythagorean, bahwa realitas terdiri dari pertentangan yang berubah dan tidak terikat. ‘Jalan kebenaran’

membahas masalah-masalah yang dipahami oleh nalar. Jalan pendapat membahas masalah yang dipahami oleh indera.

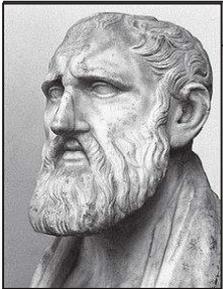
Parmenides menyatakan, bahwa seluruh jalan kebenaran bersandar pada satu keyakinan, yaitu “yang ada itu ada” dan “yang tidak ada itu tidak ada”. Dengan demikian, bila orang mengatakan bahwa “yang ada itu tidak ada” atau “yang ada serentak ada dan juga serentak tidak ada”, itu sama-sama mustahil. Karena yang tidak ada justru tidak ada, yang tidak ada tidak dapat dipikirkan dan tidak dapat dibicarakan. Jadi, “yang ada” itu ada dan “yang tidak ada” itu tidak ada, sehingga antara dua pernyataan ini tidak terdapat jalan tengah. Karena “yang ada” itu ada, akibatnya tidak pernah mungkin menjadi “yang tidak ada” dan karena “yang tidak ada” itu tidak ada, akibatnya tidak pernah mungkin menjadi “yang ada”. Pendek kata, bahwa “yang ada” itu ada, dan itulah satu satunya realitas kebenaran, sedangkan “yang tidak ada” tidak mungkin menjadi objek bagi pemikiran manusia sebab tidak dapat dibicarakan tentangnya (Diane Collinson, 2001: 17).

Pemikiran Parmenides yang telah diuraikan diatas, sudah barang tentu mempunyai konsekuensi-konsekuensi, seperti:

- Yang ada adalah satu dan tidak terbagi, sehingga pluralitas (kejamakan) tidak mungkin, karena tidak ada sesuatupun yang dapat memisahkan “yang ada”.
- Yang ada tidak dijadikan dan tidak akan dimusnahkan, artinya “yang ada” bersifat kekal dan tak terubahkan. Karena, bila ada perubahan, itu berarti bahwa “yang ada” menjadi “yang tidak ada” dan menjadi “yang ada” lagi, hal itu tidak mungkin. Jadi, perubahan tidak mungkin.
- Yang ada itu sempurna, artinya tidak ada sesuatu yang dapat ditambah dan tidak ada sesuatu yang dapat diambil darinya. Tapi Parmenides sendiri tidak pernah mengatakan sempurna tentang hal ini, namun maksudnya begitu. Jadi, bila dikatakan bahwa “yang ada” itu lengkap, maksudnya bagaikan bola yang jarak jaraknya dari pusat bola ke permukaan semua sama. Pendek kata, “yang ada” itu bulat penuh sehingga mengisi semua tempat.
- Karena “yang ada” mengisi segala tempat, oleh sebab itu tidak ada ruang kosong. Jadi, jika menerima ruang kosong, maka berarti

menerima juga bahwa diluar “yang ada” itu masih sesuatu yang lain. Dengan demikian, gerak tidak mungkin, karena bila terjadi sesuatu benda bergerak, maka benda itu menduduki tempat yang tadinya kosong. Pendek kata, bila menerima adanya gerak dengan sendirinya berarti menerima adanya ruang kosong.

g. Zeno (490 - 430 SM)



Pemikir Yunani mazhab Elea, “penemu teori persepsi dan peletak dasar logika”. Logika Zeno dipengaruhi oleh Stilpo dan Megaria. Zeno hidup sekitar tahun 490 adalah salah seorang murid Parmenides. Sebenarnya ia banyak mengarang buku, namun buku bukunya telah hilang. Kata Plato, bahwa buku karangan Zeno yang terkenal ditulis pada waktu ia masih muda dan isi dari buku bukunya adalah membela gurunya Parmenides. Mengikuti ide-ide Akademisi, Zeno membagi filsafatnya menjadi tiga bagian:

- Logika (subjek yang sangat luas termasuk retorika, tata bahasa, dan teori persepsi dan pemikiran);
- Fisika (bukan hanya sains, tetapi sifat ilahi alam semesta juga);
- Etika, tujuan akhirnya adalah untuk mencapai kebahagiaan melalui cara hidup yang benar menurut Alam.

Karena ide-ide Zeno kemudian diperluas oleh Chrysippus dan Stoic lainnya, sulit untuk menentukan dengan tepat apa yang dipikirkan oleh Zeno. Tetapi pandangan umumnya dapat diuraikan, bahwa Logika Zeno dipengaruhi oleh Stilpo dan Megaria lainnya. Zeno mendesak perlunya meletakkan dasar bagi Logika, karena orang bijak harus tahu bagaimana menghindari penipuan. Zeno membagi konsepsi yang benar yang tidak dimengerti dapat dipahami, dalam membedakan antara kesan indera (dikutip tanggal 19 September 2019 dari: en.wikipedia.org).

Menurut ucapan Aristoteles, bahwa Zenonlah orang yang menemukan teori dialektika. Istilah dialektika mempunyai pelbagai arti sampai saat ini. Tentang dialektika, Aristoteles mengartikannya sebagai cabang dari logika yang mempelajari perihal argumentasi yang bertitik tolak dari suatu hipotesa atau pengandaian. Dan memang itulah cara yang dipakai dalam argumentasi Zeno, yang memulainya dengan suatu hipotesa, yaitu salah satu anggapan yang dianut oleh orang-orang lawan Parmenides. Kemudian Zeno menunjukkan bahwa dari hipotesa itu harus ditarik kesimpulan-kesimpulan yang mustahil. Namun demikian, ternyata hipotesa semula tidak benar, maka berarti bahwa kebalikannya harus dianggap benar. Jadi, dengan memakai metode seperti ini, maka Zeno dapat membuktikan tentang adanya ruang kosong, pluralitas, dan gerak adalah sama-sama mustahil. Berikut ini adalah argumentasi-argumentasi Zeno yang merupakan pemantapan dan pembuktian pemikiran gurunya.

Argumentasi melawan ruang kosong, bahwa andaikan saja ruang kosong itu ada, maka sudah tentu bahwa ruang itu mempunyai tempat dalam ruang lain, yang harus ditempatkan dalam ruang lain lagi dan seterusnya sampai tak terhingga. Hal itu tentu mustahil. Oleh sebab itu, mestinya disimpulkan bahwa ruang kosong itu tidak ada (artinya sama dengan pendapat Parmenides, bahwa “yang ada” tidak ditempatkan dalam sesuatu yang lain).

Argumentasi melawan pluralitas, yaitu bila suatu potongan garis terdiri dari titik-titik (jadi, jika ada pluralitas diterima), maka sudah tentu garis itu dapat dibagi bagi. Oleh sebab itu setiap bagian sekurang-kurangnya mempunyai dua titik, yaitu titik pangkal dan titik akhir, maka pembagian dapat diteruskan sampai tak terhingga. Jadi, potongan garis itu terdiri dari titik-titik yang jumlahnya tak terhingga. Titik-titik ini mempunyai panjang tertentu atau tidak. Jika titik-titik mempunyai panjang tertentu, maka harus disimpulkan bahwa potongan garis itu tak terhingga panjangnya. Tetapi bila titik-titik ini tidak mempunyai panjang tertentu, maka harus disimpulkan bahwa potongan garis itu tak terhingga pendeknya, dengan kata lain, sama dengan nol. Dengan demikian kedua simpulan itu sama mustahilnya, karena ternyata suatu potongan garis mempunyai panjang yang tak terhingga. Akhir kata, bahwa hipotesa semula tidak dapat diterima, yaitu bahwa

suatu potongan garis terdiri dari titik-titik. Simpulan nya, bahwa pluralitas tidak mungkin.

Argumentasi melawan gerak, dalam hal ini jalan pikiran Zeno sama dengan argumentasi yang telah dikatakan di atas. Ia mulai dengan pengandaian bahwa gerak memang ada, sebagaimana disaksikan oleh panca indera. Dari pengandaian itu ia menarik pengandaian yang mustahil. Oleh sebab itu, pengandaian semula tidak dapat dipertahankan dan kesaksian panca indera tidak boleh dipertahankan.

Pengikut Elea yang lainnya adalah Melissos, ia seorang pemikir yang membela ajaran Parmenides dengan argument yang pada pokoknya mengikuti jalan pikiran Parmenides. Melissos mengemukakan bahwa 'yang ada' itu satu, sehingga bila ditunjukkan 'yang ada' sering kali lalu disebutkannya 'yang satu'.

Akan tetapi ada suatu hal yang menyimpang dari ajaran Parmenides, yaitu Melissos yang mengatakan bahwa 'yang ada' itu tidak terhingga baik menurut waktu maupun menurut ruang. Di depan sudah disebutkan oleh Parmenides, bahwa 'yang ada' itu bersifat kekal. Hal tersebut sama saja dengan mengatakan bahwa "yang ada" harus dianggap tak terhingga menurut ruang dan waktu. Namun Parmenides berpendapat, bahwa 'yang ada' itu terbatas menurut ruang, sebab ia menyatakan bahwa sudah dilihat dan dianggap 'yang ada' sebagai suatu bola bulat, artinya bahwa ia menganggap 'yang ada' terbatas menurut ruang. Oleh sebab itu, maka hal itulah yang ditolak oleh Melissos. Hal yang menarik dari Melissos adalah argumentasi yang dipakainya mendukung pendirian Parmenides, namun ia lebih konsekuen bila dibandingkan dengan Parmenides. Argumentasi Melissos yang dikatakan konsekuen, yaitu seandainya 'yang ada' itu terbatas dalam ruang, maka harus dikatakan bahwa diluar 'yang ada' terdapat 'yang tidak ada'. Hal ini berarti bahwa 'yang tidak ada' itu ada. Intinya, bahwa tidak dapat dibayangkan bila 'yang ada' itu terbatas tanpa meletakkannya dalam ruang kosong. Jadi, dengan alasan-alasan tersebut, lalu disimpulkan bahwa 'yang ada' itu tak terhingga baik dalam ruang maupun waktu.

Pemikiran dan pandangan filsafat para filosof tersebut di atas, masih terfokus penelitiannya tentang proses penciptaan alam semesta. Pandangan-pandangan dan pemikiran filsafat ini akhirnya menjadi kebenaran dari fenomena alam semesta, yang diperbincangkan oleh para filsuf selama ratusan tahun, yang kemudian menjadi awal pemikiran filsafat barat, seperti; perbincangan tentang udara, air, api dan cahaya matahari ternyata unsur-unsur alam semesta itu hingga saat ini masih dibutuhkan manusia untuk kelangsungan hidupnya di alam semesta.

B. Kebangkitan Filsafat Hukum

1. Filsafat Kaum Sofis

Filsafat kaum Sofis lebih akrab dengan sebutan aliran Sofistik, meskipun ini bukan merupakan suatu mazhab, seperti bila dibandingkan dengan mazhab Elea. Dan akan lebih tepat jika istilah Sofistik itu dipandang sebagai suatu gerakan dalam bidang intelektual yang diakibatkan dari beberapa factor, seperti perkembangan di bidang politik dan ekonomi Athena, serta kebutuhan akan pendidikan yang dirasakan di seluruh Hellas pada waktu itu, dan juga dalam pergaulan mereka di Yunani dirasakan berbeda dengan kebudayaan lain, selain kaum Sofis.

Nama 'Sofis' nampaknya belum digunakan sebelum abad ke-5 SM, dan artinya semula adalah 'seorang bijaksana' atau "seorang yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu", namun juga kadang kadang ada yang mengartikan sebagai 'sarjana' atau 'cendekiawan'. Seorang pengarang Yunani bernama Androtion pada abad ke-4 SM mempergunakan istilah "Sofis" untuk menunjukkan "ketujuh orang bijaksana" dari abad ke-6 s. M (telah dijelaskan modul sebelumnya) dan Socrates. Sedangkan Lysias seorang ahli pidato Yunani yang hidup sekitar permulaan abad ke-4 SM. mengenakan istilah 'Sofis' pada diri Plato, namun dalam abad ke-4 SM dan selanjutnya istilah "philosophos" menjadi istilah yang sudah lazim dipakai dalam arti 'sarjana' atau 'cendekiawan', sedangkan istilah 'Sofis' khusus dipakai untuk sebutan guru guru yang berkeliling dari kota ke kota yang berperan penting dalam masyarakat Yunani.

Nama istilah 'Sofis' dikemudian hari lama kelamaan menjadi tidak harum, seperti terlihat dalam bahasa modern, misalnya dalam bahasa Inggris yang berbunyi 'sophist' adalah untuk menunjukkan seseorang yang menipu orang lain dengan mempergunakan argumentasi yang tidak sah. Cara berargumentasi yang dibuat dengan maksud seperti itu dalam bahasa Inggris disebut 'sophism' atau 'sophistry'. Hal ini terutama dipakai oleh Sokrates, Plato, dan Aristoteles untuk mengkritik atas kaum Sofis, sehingga mengakibatkan nama "Sofis" menjadi berbau kurang baik. Salah satu tuduhan dari mereka, yaitu bahwa para Sofis meminta uang sebagai imbalan yang diajarkan oleh para Sofis. Hal ini seperti diceriterakan oleh Plato dalam dialog yang berjudul 'Protagoras', ia mengatakan bahwa para Sofis merupakan "pemilik warung yang menjual barang rohani", dan Aristoteles juga mengarang buku yang berjudul "Sophistikoi elenchoi" artinya cara cara berargumentasi kaum Sofis yang maksudnya cara berargumentasi yang tidak sah. Demikianlah sehingga kaum Sofis menjadi kurang baik di mata masyarakat Yunani pada waktu itu.

Ajaran kaum Sofis yang disampaikan oleh Protagoras yang lahir kira-kira tahun 485 SM di kota Abdera, dalam bukunya berjudul "kebenaran" (Yunani: *Aletheia*). Dalam buku ini Protagoras mengatakan bahwa manusia adalah ukuran untuk segala galanya, yaitu untuk hal hal yang ada sehingga mereka ada, dan untuk hal hal yang tidak ada sehingga mereka tidak ada. Oleh sebab itu pendirian ini boleh disebut relativisme, artinya bahwa kebenaran itu dianggap hanya tergantung pada manusia. Jadi, manusialah yang menentukan benar atau salah, bahkan ada atau tidak. Namun yang menjadi persoalan adalah istilah 'manusia' itu. Yang dimaksudkan oleh Protagoras apakah manusia perorangan ataukah manusia sebagai umat manusia? Maka dari itu, apakah kebenaran tergantung pada anda dan pada saya, sehingga manusia mempunyai kebenaran sendiri sendiri? Ataukah kebenaran tergantung siapa saja dalam arti semua mengakui, sehingga kebenaran itu semua mengakui? Akan tetapi seperti ditemukan dalam kesaksian Plato bahwa Protagoras mengartikan manusia adalah sebagai manusia perorangan. Hal ini bisa dipahami dengan melihat contoh yang diberikan oleh Protagoras, yaitu angin yang sama dirasakan panas oleh satu orang (tapi orang sehat) dan dirasa dingin oleh orang lain (orang

dalam keadaan sakit demam). Dengan demikian mereka keduanya adalah benar, maka alasan bahwa bagi Protagoras yang dimaksud manusia adalah manusia perorangan. Jadi, kebenaran seluruhnya harus dianggap relative terhadap manusia bersangkutan. Semua pendapat sama benar, biarpun sama sekali bertentangan satu sama lain. Inilah salah satu ajaran dari kaum Sofis yang beranggapan tentang relativitas di alam semesta ini.

Ajaran kaum Sofis yang lain yaitu diajarkan oleh Gorgias yang lahir sekitar tahun 483 SM di kota Lontinoi di Sisilia yang awalnya adalah murid dari Empedokles, namun kemudian dipengaruhi oleh dialektika Zeno sehingga Gorgias berpendirian; “tidak ada sesuatu apapun – seandainya sesuatu ada, maka itu tidak dapat dikenal – seandainya sesuatu dapat dikenal, maka pengetahuan itu tidak bisa disampaikan kepada orang lain”. Ketiga prinsip pendirian ini didukung banyak argumen, sehingga Gorgias bukan seorang penganut aliran skeptisisme (anggapannya bahwa kebenaran itu tidak dapat diketahui), melainkan memihak kepada nihilisme (anggapan bahwa tidak ada sesuatu pun atau bahwa tidak ada sesuatu pun yang bernilai).

Gorgias setelah mengarang karya tentang nihilisme di atas, kemudian berbalik dari filsafat, dan selanjutnya mulai mencurahkan perhatiannya kepada ilmu retorika (Indonesia: seni berpidato). Gorgias menganggap bahwa retorika sebagai seni untuk meyakinkan (Inggris: *the art of persuasion*). Oleh karena itu menurut Gorgias, bahwa orang tidak cukup hanya mengemukakan alasan-alasan yang diarahkan kepada akal budi, melainkan perasaan juga harus disentuh. Jadi, Gorgias menciptakan gaya bahasa yang mempraktikkan prinsip ini dalam retorikanya.

Pengikut kaum Sofis berikutnya yaitu Hippias yang hidupnya sebayu dengan Socrates. Hippias berasal dari kota Elis. Ia mencurahkan perhatiannya pada pertanyaan, yaitu; apakah tingkah-laku manusia dan susunan masyarakat harus berdasar kan *nomos* (Indonesia: adat kebiasaan, undang undang) atau harus berdasarkan *physis* (Indonesia: kodrat). Tetapi Hippias justru memberi jawaban yang berbeda dari kebanyakan rekan kaum Sofis. Ia beranggapan bahwa kodrat manusia merupakan dasar bagi tingkah laku manusia dan susunan masyarakat. Ia punya argument begitu, karena menurutnya bahwa undang undang

merupakan norma terakhir untuk menentukan yang baik dan yang jahat. Apalagi menurut Hippias bahwa undang-undang sering memperkosa kodrat manusia. Misalnya undang-undang menggolongkan manusia sebagai penguasa atau bawahan, dan sebagai orang bebas atau budak. Padahal manusia secara kodratnya adalah sama derajatnya dan bebas.

Dengan demikian, maka pada diri Hippias tampak suatu *kosmopolitisme* dan *universalisme* yang menandai banyak Sofis. Disamping itu masih banyak pandangan-pandangan hidup kaum Sofis yang aneh-aneh, seperti pandangan hidup yang pesimistis dari pemikir dari pulau Keos yang hidupnya juga sebaya dengan Socrates, yaitu Prodikos. Kemudian Kritias yang lebih muda dari Socrates berasal dari Athena yang pandangannya bersifat agamis, ia beranggapan bahwa agama ditemukan oleh penguasa-penguasa Negara yang licik. Menurutnya bila kebanyakan pelanggaran diadili menurut hukum, namun ada pelanggaran yang dilakukan sembunyi-sembunyi sehingga tidak diketahui oleh umum, maka penguasa-penguasa menemukan dewa-dewa supaya orang percaya bahwa mereka akan membalas juga pelanggaran yang sembunyi-sembunyi itu.

Melihat ajaran kaum Sofis yang beraneka ragam di atas, ternyata banyak juga pengaruhnya terhadap pemikiran-pemikiran filsafat berikutnya. Pengaruh itu dapat dikategorikan menjadi pengaruh negatif dan pengaruh positif. Pengaruh negatif, yaitu tampak bahwa gerakan Sofis melihat bila orang telah jemu dengan sekian banyak pendirian yang dikemukakan oleh para pemikir pra-sokratik, maka para Sofis mulai bereaksi sebagai skeptisisme, yang artinya kebenaran mulai diragukan dan dasar ilmu pengetahuan sendiri digoncangkan (Oleh: Protagoras dan Gorgias). Jadi, disini nampak sekali bahwa Sofistik mempunyai pengaruh negatif terhadap budaya Yunani. Pengaruh negatif lainnya, yaitu; banyak nilai-nilai tradisional dalam bidang keagamaan dan moralitas mulai dirobuhkan, sehingga peranan polis sebagai kesatuan sosial politik mulai merosot, sebagai akibatnya dari pandainya dalam memainkan peran berpidato (retorika) dan kemahiran berbahasa.

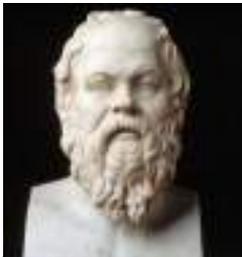
Pengaruh positif dari aliran Sofistik, yaitu berupa suatu revolusi intelektual di Yunani yang luar biasa. Hal ini bisa dilihat, yaitu berupa ciptaan gaya bahasa yang baru untuk prosa Yunani khususnya.

Pengaruh positif lainnya, yaitu dengan mulainya manusia sebagai objek pemikiran filosofis nya. Dan jasa yang sangat besar bagi Sofistik adalah karena mereka justru mempersiapkan kelahiran filsafat baru. Dan Socrates, Plato, dan Aristoteles akan merealisasikan filsafat baru yang dipersiapkan oleh para Sofistik.

2. Lahirnya Filsafat Hukum

Kelahiran filsafat hukum di mulai dari kemunculan filsuf kontroversial di Athena bernama Socrates. Ia di nilai sebagai filsuf yang berani melawan kekuasaan pemerintah yang di dominasi oleh kaum sofis yang memiliki pandangan berbeda dengan Socrates. Secara lengkap penulis akan menguraikan sebagai berikut:

a. Socrates (470 – 399 SM)



Filosof Socrates

Adalah penemu teori kebenaran *objektif* (universal) dan metode *dialektika*. Nama lengkapnya Socrates Xantippe, ia adalah filsuf yang lahir di Athena Yunani yang menjadi salah satu figur paling penting dalam tradisi filsafat Barat. Socrates lahir 4 Juni 470 SM, ia adalah generasi pertama

dari tiga ahli filsafat besar Yunani, yaitu; Socrates, Plato dan Aristoteles. Ayah Socrates berprofesi sebagai pemahat patung dari batu (*stonemason*) bernama Sophroniscos. Ibunya adalah seorang bidan yang bernama Phainarete. Dari sinilah Socrates terinspirasi untuk menamakan metode penelitiannya disebut metode *kebidanan*. Socrates tidak memberikan ajaran yang sistematis, tetapi langsung menerapkan metode filsafat nya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Metode filsafatnya akhirnya dikenal dengan sebutan *metode dialektika* (Yunani: *dialegesthai*) yang artinya *bercakap-cakap, berdialog* atau *wawancara* yang memiliki peranan hakiki dalam filsafat Socrates. Ia sendiri menyebut metode penelitiannya itu *maieutike tekhne* (yang artinya–seni kebidanan). Argumentasi dari seni kebidanan tersebut, karena menurut Socrates, fungsi filsafat hanya membidani lahirnya pengetahuan. Menurutnya, ia telah membidani pengetahuan dalam jiwa orang lain, kemudian dengan pertanyaan juga ia menguji nilai pemikiran yang dilahirkan (Bertens, 1975: 87).

Pemikiran Filsafat Hukum Socrates

Kaum sofis yang hidup sejaman dengan Socrates memang ada kesamaan pendapat diantara keduanya antara lain Cicero, yang menyatakan bahwa Socrates memindahkan filsafat dari langit ke bumi artinya sasaran yang diselidiki bukan lagi jagat raya, melainkan manusia. Kaum sofis juga menjadikan manusia sebagai sasaran pemikiran mereka. Karena ada kesamaan sasaran, maka *Aristophanes* menyebut Socrates sebagai seorang sofis. Sekalipun demikian ada perbedaan besar antara Socrates dan para sofis lainnya. Filsafat Socrates adalah suatu reaksi dan kritik terhadap kaum sofis. Sebutan 'sofis' sebelum abad ke-5 berarti: sarjana, atau cendekiawan.

Pada abad ke-4 para sarjana/cendekiawan bukan lagi disebut 'sofis', tetapi 'filosofis', sedangkan sebutan sebagai 'sofis' digunakan oleh para guru yang berkeliling dari kota ke kota untuk mengajar dan sebutan sofis tidak harum lagi, karena seorang sofis yang berkeliling sebagai guru dituduh telah meminta uang bagi ajaran yang diberikannya kepada orang lain. Para sofis di Athena menyatakan bahwa semua kebenaran itu relatif dan telah menggoyangkan teori-teori *sains* yang telah mapan, mengguncangkan keyakinan agama, ini menyebabkan kebingungan dan kekacauan dalam sistim kehidupan masyarakat di Athena.

Pandangan tersebut, membuat Socrates bangkit untuk meyakinkan orang di Athena bahwa tidak semua kebenaran itu relatif, ada kebenaran umum yang dapat dipegang oleh semua orang. Sebagian kebenaran itu memang relatif, tetapi tidak semuanya. Dengan definisi tersebut Socrates dapat membuktikan kepada kaum sofis bahwa pengetahuan yang umum itu ada, jadi kaum sofis tidak seluruhnya benar, yang benar adalah sebagian pengetahuan bersifat umum dan sebagian bersifat khusus, yang khusus itulah pengetahuan yang kebenarannya relatif.

Contoh: apakah kursi itu ? Orang bisa memeriksa seluruh kursi, kalau perlu seluruh kursi yang ada dunia ini. Misalnya, kursi hakim terdiri dari tempat duduk dan sandaran, berkaki empat, dibuat dari bahan kayu jati, sedangkan, kursi malas, terdiri dari tempat duduk, sandaran dan berkaki empat, yang terbuat dari besi anti karat begitulah seterusnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kursi itu selalu ada tempat duduk

dan sandaran. Kedua ciri-ciri ini terdapat pada semua kursi. Sedangkan ciri-ciri lainnya tidak dimiliki semua kursi. Maka, melihat hal ini semua orang akan sepakat bahwa kursi adalah tempat duduk yang memiliki sandarannya. Contoh tersebut merupakan kebenaran *obyektif-umum*, tidak *subyektif-relatif*. Tentang berapa jumlah kaki, bahan, ukuran, dan sebagainya merupakan kebenaran relatif. Jadi, memang ada pengetahuan umum, itulah definisi filsafat hukum dari Socrates.

Pandangan Socrates tentang Jiwa

Bahwa *jiwa manusia* bukan semata-mata bernafas, tetapi asas hidup manusia dalam arti yang lebih mendalam. Jiwa itu adalah intisari manusia, hakekat manusia sebagai pribadi yang bertanggungjawab. Oleh karena itu, manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwanya (*eudaimonia* = memiliki *daimon* atau jiwa yang baik), lebih dari pada kebahagiaan tubuhnya atau kebahagiaan yang lahiriah, seperti kesehatan dan kekayaan. Manusia harus membuat jiwanya menjadi yang sebaik mungkin, jika hanya hidup saja, hal tersebut belum ada artinya, pendirian Socrates yang terkenal adalah "*Keutamaan adalah Pengetahuan*". *Keutamaan* di bidang hidup baik, tentu menjadikan orang dapat hidup baik. Hidup baik berarti ia telah mempraktekkan pengetahuannya tentang hidup baik itu. Jadi, kebaikan dan kejahatan harus dikaitkan dengan soal pengetahuan, bukan dengan kemauan manusia.

Prinsip-Prinsip Kebenaran Socrates

Socrates dikenal sebagai "pahlawan revolusi filsafat barat" adalah satu yang paling besar dari keseluruhan prinsip-prinsip kebenaran yang diajarkannya, yang bertitik tolak pada daya *intuitif dan nalar*. Untuk itu Socrates mengajukan pertanyaan dialektikanya, yaitu: *kenalilah dirimu sendiri, siapakah kamu ini?* Prinsip-prinsip tersebut menurut Socrates merupakan *Revolusi intelektual*, yang mengajarkan orang-orang untuk bergegas meninggalkan *kebodohan dan mitologi* yang telah membelenggu diri dengan mengenali diri sendiri. Inilah yang memberi pengaruh besar bagi landasan kehidupan intelektual barat di segala bidang, termasuk dalam pengembangan hukum, sehingga bagi mereka hukum adalah sebuah struktur yang di dalamnya terdapat intuisi dan nalar berkombinasi. Manusia tak lain adalah makhluk kecil yang tidak

memiliki pengetahuan di tengah keluasan dan kedalaman semesta yang tak terbatas ini.

Metode Dialektika Socrates

Filsafat Hukum adalah penggabungan dari 2 (dua) tradisi sebelumnya, “*mitologi hukum dan ilmu hukum*”. Ilmu hukum menekankan prioritas tentang telah dijalannya kehidupan rasional oleh manusia dlm wilayah hukum, mitologi hukum semata-mata menggambarkan kehidupan intuitif manusia dlm hukum.

Dalam perkembangan sejarah filsafat barat, barangkali nama Socrates yang paling dikenal dalam kebudayaan barat. Ia terkenal bukan karena tulisan-tulisannya, dan satu-satunya filosof yang tidak pernah menulis adalah Socrates. Maka tak mengherankan sebagian besar pengetahuan Socrates didapat dari dialog-dialog yang ditulis Plato, yang secara mendalam dipengaruhi oleh pemikiran Socrates yang dikembangkan oleh Plato, sehingga sangat mengetahui dimana pemikiran Socrates berakhir dan pemikiran Plato dimulai. Namun, kata kunci dari gagasan-gagasan dan pendekatan serta metode khusus yang digunakan dapat dinisbahkan kepada Socrates, kendati itu semua telah terwakili oleh kata-kata Plato.

Metode filsafatnya yang utama adalah metode ‘*elenchus*’; pemaparan dan pemersoalan keyakinan untuk mendapatkan kebenaran dan mengungkap ketidak konsistenan. Socrates adalah orang Athena, pada masa kejayaan raja Pericles. Ia belajar filsafat kosmologis pada masanya dan terlibat banyak perdebatan dengan kaum sofis, yang menyediakan kearifan praktis, guru-guru orator dan penyanggah berbagai issue penduduk Athena yang mungkin muncul. Socrates menjadi terkenal di Athena karena keberaniannya mempertanyakan para guru ini dan karena mematahkan argumen-argumen mereka yang kadang kala lancar. Socrates terus-menerus dan mendalami persoalan manusia dan etika. Melalui kata-kata Plato dalam *apology*, ia membujuk setiap orang:

bahwa ia harus memperhatikan dirinya, dan mencari kebajikan serta kearifan sebelum ia memberhatikan kepentingan-kepentingan pribadinya, ia harus memperhatikan Negara sebelum ia memperhatikan kepentingan-kepentingan Negara.

Integritas Socrates sangat sempurna, hal itu dipertaruhkan dalam hidupnya. Ketika Socrates menjadi anggota Komite (406 SM) ia menolak untuk menghukum 8 komandan yang didakwa mengabaikan tugas dan harus diadili sekaligus. Menurutnya dengan mengadili mereka sekaligus, berarti bertentangan dengan Hukum Athena yang berlaku. Dua tahun kemudian, Socrates menolak melakukan konspirasi dengan kelompok 30 yang akan merebut kekuasaan, untuk melawan para warga yang menonjol (kritis). Namun demikian, pada tahun 400 SM Socrates dihadapkan ke pengadilan karena dianggap tidak menyembah dewa-dewa negara, yang memper kenalkan praktek-praktek keagamaan yang aneh dan merusak mental para pemuda.

Para pendukung Socrates menduga ia akan mengasingkan diri untuk menghindari jeratan hukum dari pengadilan, tetapi hal itu tidak dilakukannya. Socrates menghadapi proses pengadilan dan menghadapi pembelaan nya sendiri. Socrates terbukti bersalah dalam pengadilan menurut hukum Athena dan akhirnya di vonis dengan hukum mati.

Di dalam penjara, saat-saat ia menunggu eksekusi mati, Socrates sebenarnya memiliki kesempatan untuk melarikan diri dari penjara, karena ada yang membantu, tetapi hal itu tidak dilakukannya, Socrates tidak mau lari dari tanggungjawab atas putusan yang dijatuhkan oleh negara kepadanya, setelah bercerita tentang immortalitas kepada kedua sahabatnya (Cebes dan Simmias), akhirnya ia menghabiskan hidupnya dengan cara minum racun (Diane Collinson, 2001: 20-22).

Cikal bakal pemikiran filsafat hukum pertama kali dimulai dari filsafat Socrates. Jika dilihat dari inti pemikiran Socrates, tampak jelas bahwa pemikiran Socrates sangat bertentangan dengan sikap dari kaum sofis yang pada saat itu sangat berpengaruh di Yunani. Hal ini dapat dipahami dari filsafat Socrates yang sangat nampak sekali dari reaksi dan kritiknya terhadap kebenaran relatif dari kaum Sofis yang menganggap apa yang dinyatakan oleh kaum sofis kepada rakyat Yunani adalah suatu kebenaran. Sedangkan pemikiran Socrates jauh berbeda dan bahkan bertentangan dengan sikap dari kaum sofis. Kritiknya kepada kaum sofis, bahwa tidak semua yang dikatakan oleh kaum sofis itu adalah benar, karena Socrates menemukan fakta-fakta di masyarakat, bahwa ada kaum sofis meminta imbalan kepada rakyat ketika memberi pengetahuan dan hal ini bagi Socrates adalah perilaku

tidak terpuji dan dianggap tabu. Pemikiran Socrates dapat kita pahami, karena pada zaman itu perilaku seperti itu di nilai sebagai perilaku tidak menjunjung tinggi moral, apalagi hal itu dilakukan oleh seorang sofis.

Meskipun demikian, bahwa tidak ada salahnya jika kedua hal ini dibicarakan, baik pemikiran dari kaum Sofis maupun pemikiran dari Socrates. Hal ini bukan saja karena kedua filsafat ini berkembang di zaman yang sama, tetapi karena kedua filsafat ini telah mewakili prinsip dasar dari 2 (dua) kebenaran, yaitu; kebenaran *objektif*-umum dan kebenaran *relatif*-khusus. Pandangan Socrates ini ditanggapi oleh filsuf yang juga sastrawan dari Roma, bernama Cicero mengatakan, bahwa Socrates telah memindahkan filsafat dari langit ke bumi, artinya para filsuf pra-Socrates pandangannya hanya terfokus pada alam semesta sebagai objek penelitian, dengan berbagai argumentasinya. Fakta ini tampak masih *nun jauh disana*, namun Socrates memfokuskan objek penelitian dan pemikirannya pada manusia itu sendiri. Hal yang sama juga dilakukan oleh para sofis yang memusatkan seluruh perhatiannya pada manusia.

Ketika filsafat pra-Socrates dipelajari, sudah kesekian kalinya ditemukan berbagai permasalahan yang terkait dengan manusia, namun hanya sepintas lalu. Oleh sebab itu, dalam penelitian pada mazhab Socrates ini, pemikiran dan bahasan, terfokus pada manusia sebagai objek utama penelitian secara filosofis.

Socrates tidak bedanya juga dengan kaum Sofis, ia juga memberi pelajaran kepada rakyat. Disamping itu Socrates juga mengarahkan perhatiannya kepada manusia seperti ajaran kaum sofis. Perbedaan Socrates dengan kaum sofis adalah, yaitu bila kaum sofis mengajar rakyat, karena agar mengikutinya dan untuk mencari uang, serta memberikan keyakinan tentang relativisme, sedangkan Socrates tidaklah demikian. Socrates mengajar rakyat tidak memungut uang kepada mereka, namun mengajar untuk mendorong orang supaya mengetahui dan menyadari sendiri, sebab Socrates yakin bahwa ada kebenaran yang objektif.

Kaum sofis juga mengajar kepada rakyat pendidikan seni berpidato, yang disebut dengan istilah *retorika*, sehingga menjadi banyak orang sombong. Oleh sebab itu, Socrates dengan cara menggelikan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada rakyat murid kaum sofis

yang merasa pandai. Akhirnya jawaban-jawaban mereka saling bertentangan, sehingga banyak ditertawakan pendengarnya. Metode Socrates yang membuat jawaban orang menjadi bingung dan bertentangan itu disebutnya metode ironi (Yunani: *eironeia*). Segi positif dari metode ironi ini adalah terletak pada usahanya untuk mengupas kebenaran dari kulit “pengetahuan semu” orang-orang itu.

Socrates dalam mengajar menggunakan cara *dialektika* (Yunani: *dialegethai* artinya bercakap-cakap), yaitu cara mengajar dengan mementingkan peran dialog. Namun dialog mengajar Socrates bukan sembarang dialog, melainkan dialog yang dibandingkan dengan ibunya sebagai seorang bidan yang menolong kelahiran bayi. Atas dasar kehidupan pribadi tersebut, Socrates ingin melahirkan “pengertian yang benar”, sehingga olehnya disebut dengan metode seni kebidanan. Socrates tidak menyampaikan pengetahuan, namun dengan pertanyaan-pertanyaan ia membidani pengetahuan yang terdapat dalam jiwa orang lain dan juga ia menguji nilai-nilai pikiran yang sudah dilahirkan.

Cara bekerja Socrates seperti disebutkan di atas, artinya ia telah menemukan cara berpikir induksi, yaitu menyimpulkan pengetahuan yang sifatnya umum dengan berpangkal dari banyak pengetahuan yang bersifat khusus. Misalnya, banyak orang yang menganggap dirinya ahli (ahli tukang sepatu, ahli tukang kayu, ahli tukang batu, dll) sebagai keutamaannya. Lain orang lain keahliannya seperti tukang-tukang tersebut menganggap keutamaannya itu berbeda-beda sesuai dengan keahlian mereka. Untuk mengetahui, apakah “keutamaan” pada umumnya? Semua keutamaan yang bermacam-macam itu harus disingkatkan, tinggallah keutamaan yang sifatnya umum. Jadi dengan induksi sekaligus juga ditemukan yang disebut definisi umum. Tentang definisi umum pada waktu itu belum dikenal di Yunani, maka Socrates adalah penemu dari ‘definisi umum’ yang akhirnya dianggap sebagai teori “kebenaran umum” (Harun Hadiwijono, 1988: 37).

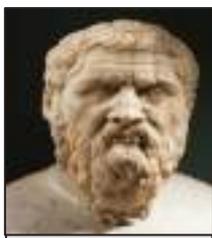
Kata-kata bijak Socrates:

True wisdom comes to each of us, when we realize how little we understand about life, ourselves, and the world around us

Artinya:

Benar, kebijaksanaan yang sebenarnya datang kepada kita, ketika kita menyadari betapa sedikitnya kita mengerti tentang hidup, diri kita, dan dunia disekitar kita.

b. Plato (427–347 SM)



Filosof Plato

Adalah filsuf Yunani yang menjadi pelopor dari Aliran Dualisme. Lahir di kota Athena, 427 SM dari keluarga aristokrasi yang turun temurun memegang politik penting dalam politik Athena Yunani. Ayah Plato bernama Ariston seorang bangsawan keturunan raja Kodrus adalah raja terakhir Athena yang hidup pada 1068 SM, yang terkenal dengan kecakapan dan kebijaksanaannya. Ibunya bernama Perictione keturunan Solon adalah tokoh legendaris dan negarawan agung Athena. Kakaknya Plato bernama Adeimantus dan Glaucon, yang muncul sebagai karakter dalam republik. Nama asli Plato adalah Aristokles. Pada umur 20 tahun Plato belajar dengan Socrates dan menjadi murid setia dari Socrates. Kisah perkenalan Plato sebelum menjadi murid setia dari Socrates, adalah setelah berkenalan dengan Socrates, ia lalu membakar karya-karya yang telah ditulisnya. Oleh sebab itu pertemuan Plato dengan Socrates merupakan peristiwa menentukan dalam kehidupan Plato.

Baginya, bahwa Socrates adalah “orang yang paling baik, bijaksana dan paling jujur”. Juga bagi Plato, Socrates adalah “manusia yang paling adil dari seluruh zamannya”. Dalam karya-karya Plato berikutnya, Socrates diberi tempat yang paling sentral. Dan yang paling mengesankan Plato, apalagi ketika Socrates dalam hukuman penjara dalam menunggu eksekusi hukuman matinya. Plato menyatakan kekaguman nya terhadap Socrates, kata-kata yang sangat menyanjung Socrates, adalah: *the noblest and the wisest and most just* artinya yang paling mulia dan paling bijaksana dan yang paling tulus. Plato meninggal

dunia dalam usia 80 tahun di kampung halamannya sendiri di Athena pada tahun 347 SM.

Plato adalah seorang filsuf dan matematikawan Yunani, penulis *Philosophical Dialogues* dan pendiri dari Akademi Platonik di Athena, sekolah tingkat tinggi pertama di dunia barat. Sebagai murid Socrates, pemikiran Plato banyak dipengaruhi oleh Socrates. Ia guru dari Aristoteles. Karyanya yang paling terkenal adalah 'Republik' dalam bahasa Yunani *Politeia*, yang didalamnya berisi uraian tentang garis besar pandangannya pada keadaan "ideal". Ia juga menulis tentang hukum dan banyak dialog dimana Socrates adalah peserta utamanya. Ia dikenal sebagai *filosof dualisme* yang mengakui adanya dua kebenaran yang terpisah dan berdiri sendiri, yaitu *dunia idea dan dunia bayangan (indrawi)*. Bertitik tolak dari pandangan ini, Plato mengajarkan dua pengenalan; *pertama*, pengenalan idea-idea yang sifat-sifatnya sama seperti objek-objek yang menjadi arah dari pengenalan yang sifatnya teguh, jelas, dan tidak berubah; *kedua*, pengenalan tentang benda-benda jasmani, yang mempunyai sifat-sifat tidak tetap dan selalu berubah (Rustam, 1999: 267).

Prinsip-Prinsip Kebenaran Plato

Pandangan Plato terhadap idea-idea yang dipengaruhi oleh pandangannya terhadap Socrates tentang definisi. Kebenaran yang diyakini Plato sebagai diuraikan diatas ada dua entitas yang pasti yaitu: Dunia idea yang kekal abadi dan tidak berubah dan Dunia Inderawi yang di nilai sebagai dunia material dan selalu berubah. Kedua prinsip kebenaran yang diyakini Plato sangat mempengaruhi perkembangan filsafat Yunani. Plato akhirnya dikenal sebagai penganut dari aliran filsafat dualisme yang mempengaruhi perkembangan filsafat hukum pada masa kini. Rumusan filsafat Plato adalah sebagai berikut:

Dunia Indrawi

Dunia indrawi adalah dunia hitam yg mencakup benda-benda jasmani yang konkret, yang dapat dirasakan oleh panca indera. Dunia indrawi ini hanyalah refleksi atau bayangan dari pada dunia *ideal*. Selalu terjadi perubahan dlm dunia indrawi ini. Segala sesuatu yang terdapat dlm dunia jasmani ini fana, dapat rusak dan dapat mati.

Dunia Idea

Dunia idea adalah dunia yang hanya terbuka bagi rasio manusia. Dalam dunia ini tidak ada perubahan, semua idea bersifat abadi dan tidak dapat diubah. Di dunia idea semuanya sangat sempurna, tidak hanya merujuk kepada barang-barang kasar yang bisa dipegang saja, tetapi juga mengenai konsep-konsep pikiran, hasil buah intelektual. Misalnya saja konsep mengenai "kebajikan" dan "kebenaran".

Kebenaran tentang dunia idea yang diyakini Plato, telah mempengaruhi pandangannya tentang karya-karya seni yang menurutnya dipengaruhi oleh kebenaran dunia idea, yang ditulis dalam bukunya berjudul *Politeia (Republik)*. Plato menilai karya seni sebagai *mimesis mimosos artinya tiruan dari realita yang ada, sedangkan realita yang ada adalah tiruan dari yang asli dan yang asli itu adalah yang terdapat dalam idea*, karena idea jauh lebih unggul, lebih baik dan lebih indah dari pada yang nyata. Demikian juga tentang keindahan yang dipengaruhi oleh pemahamannya tentang dunia *indrawi*, ia menyatakan keindahan yang sesungguhnya terletak pada dunia idea, kesederhanaan adalah ciri khas dari keindahan, baik dalam alam semesta maupun dalam karya seni. Namun, tetap saja, keindahan yang ada di alam semesta ini hanyalah *keindahan semu* dan merupakan keindahan pada tingkatan yang lebih rendah.

Pandangan Plato tentang Filsafat Hukum

Pandangan tentang bagaimanakah posisi hukum menurut Plato, diungkap dalam tiga karya ilmiahnya, yaitu; *Republic, Politicus, The Law*. Mengenai keinginannya untuk menciptakan negara ideal yang tidak terlepas dari pemikirannya tentang negara ideal yang menurutnya adalah hasil dari kepemimpinan seorang pemimpin yang cerdas. Karena itu, dalam buku *Republic*, Plato menjelaskan bahwa hukum adalah sebagian dari pengetahuan seorang pemimpin yaitu filsuf-raja (Rapar, 2002: 80) artinya, seorang filsuf-raja adalah orang yang mengerti hukum dan mengerti bagaimana menggunakan hukum itu sendiri untuk menjadikan negaranya sebagai negara yang ideal.

Menurut Plato, filsuf-raja tidak perlu tunduk pada hukum karena hukum hanya digunakan untuk masyarakat yang di pimpinnya. Pemikiran ini nampaknya dilihat dari keyakinan Plato bahwa seorang

pemimpin, yang filsuf-raja, merupakan orang yang benar-benar cerdas dan tahu tentang bagaimana mengendalikan dirinya untuk memimpin masyarakat demi mewujudkan sebuah negara yang ideal. Seorang raja juga haruslah seorang yang bermoral dan bijaksana, karena itu, Plato merasa yakin meskipun Raja tidak diikat oleh hukum, masyarakat tidak perlu khawatir terhadap filsuf-raja akan menyalahgunakan hukum (Rapar, 2002: 80).

Dalam karya berjudul *Politicus* dan *The Laws*, Plato juga berbicara tentang hukum dan mulai berpikir secara logis. Plato menyadari bahwa seni memimpin negara termasuk seni membuat undang-undang. Meskipun berpikir secara logis, tentu Plato tidak meninggalkan pemikiran lamanya, yaitu mengenai posisi filsuf-raja yang lebih tinggi dari pada hukum itu sendiri. Plato juga berpendapat bahwa hukum dan undang-undang dibuat berdasarkan kebutuhan.

Dalam pemikirannya mengenai pemimpin negara, ia tetap pada pendirian idealnya yang baik. Pemimpin negara ideal yang baik adalah seorang yang cerdas dan dengan kecerdasan nya itu seorang filsuf-raja dapat menentukan apakah yang sebenarnya dibutuhkan oleh negara, agar negaranya tersebut menjadi negara yang ideal. Jika sudah ditentukan kebutuhan itu, maka filsuf-raja dapat membuat hukum dan undang-undang yang sesuai dengan kebutuhan negara. Bahwa hukum tidak bersifat mutlak, tetapi dapat berubah sesuai dengan kebutuhan negara. Hal ini menunjukkan adanya kekuasaan dan wewenang dari penguasa yang dapat mengatur berubah nya hukum itu sendiri (Rapar, 2002: 81-82).

Dalam buku *The Laws*, Plato menguraikan berpikir yang sangat realistis mengenai tujuan dan pentingnya hukum dan undang-undang dalam negara. Menurut Plato, hukum bukan semata-mata untuk menjaga ketertiban, melainkan sebagai obat untuk menyembuhkan kejahatan manusia. Kejahatan yang dilakukan oleh manusia menurut Plato adalah *sebuah penyakit*. Pengalaman Plato dimasa mudanya, menguraikan terjadinya konflik perebutan kepemimpinan di Yunani antara Athena dan Sparta, kemudian menyulut perang Peloponnesos (Syam, 2007: 24, 83).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, Plato menarik simpulan atas pandangan terhadap *hukum* dan *keadilan*. Menurutnya, *Hukum* adalah sistem aturan-aturan positif yang terformulasi, atau terorganisir, bersifat mengikat terhadap keseluruhan individu dalam suatu negara. *Hukum* merupakan obat yang dapat menyembuhkan penyakit rasional jiwa manusia yaitu kejahatan. Dengan pembuatan hukum oleh pemimpin yang cerdas, bermoral dan bijaksana (Filsuf-Raja), maka hukum dapat memenuhi fungsinya untuk mewujudkan negara ideal yang diharapkan Plato.

Sedangkan *keadilan* menurut pandangan Plato merupakan besaran-besaran atau aset-aset (*virtues*) tertentu yang akan membuat kondisi kemasyarakatan menjadi selaras (harmoni) dan seimbang, maksudnya adalah besaran yang bersumber dari dalam jiwa tiap-tiap manusia dalam masyarakat itu sendiri, yang pada dirinya tidak dapat dipahami (dikriteria) atau tidak dapat dijabarkan melalui argumentasi-argumentasi (atau dirasionalkan). Tatanan masyarakat yang berkeadilan hanya akan tercapai sepanjang akal manusia beserta seluruh prinsip-prinsip rasional lainnya dapat memandu dalam penyelenggaraan sistem kehidupan dari elemen-elemen masyarakatnya.

c. Aristoteles (384–322 SM)



Filosof Aristoteles

Adalah filsuf Yunani yang menjadi tokoh dari Teori Kebenaran Silogisme. Filosof Aristoteles lahir di Stagira, Macedonia, tahun 384 SM, ayahnya adalah ahli fisika ternama. Pada umur 17 tahun Aristoteles pergi ke Athena untuk belajar di Akademi Plato dan disana menetap selama 20 tahun hingga tak lama Plato meninggal dunia.

Atas motivasi dari ayahnya Aristoteles menaruh minatnya di bidang biologi dan *pengetahuan praktis*. Di bawah asuhan dari gurunya bernama Plato, dia (Aristoteles) menanamkan minat belajarnya dalam hal spekulasi filosofis. Kemudian atas karya-karya ilmiah yang ditulis dalam kiprahnya menggali ilmu pengetahuan, maka “Aristoteles mendapat julukan sebagai Bapak Ilmu Pengetahuan”.

Aristoteles adalah seorang filsuf Yunani, yang menjadi murid dari filsuf Plato. Ia menulis tentang berbagai subyek yang berbeda, termasuk fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, pemerintahan, etnis, biologi dan zoologi. Bersama dengan Socrates dan Plato, ia dianggap menjadi salah seorang diantara tiga filsuf yang paling berpengaruh dalam pemikiran filsafat Barat. Dalam pandangannya sebagai ilmuwan, Aristoteles menyatakan bahwa tugas utama dari ilmu pengetahuan adalah mencari penyebab dari objek yang diselidiki. Kekurangan utama para filosof sebelumnya yang sudah menyelidiki alam semesta adalah bahwa mereka tidak memeriksa semua penyebab. Menurutnya, setiap peristiwa memiliki empat sebab yang kesemuanya harus disebutkan, apabila manusia hendak memahami proses kejadian segala sesuatu. Ada 4 penyebab peristiwa menurut Aristoteles, yaitu:

- Penyebab material (*material cause*); ini adalah bahan dari mana benda itu dibuat. Misalnya kursi dibuat dari kayu.
- Penyebab formal (*formal cause*); ini adalah bentuk yang disusun dari bahan-bahan kayu tersebut. Misalnya bentuk kursi itu ada, karena ada kayu sebagai bahannya, sehingga kayu menjadi sebuah kursi.
- Penyebab efisien (*efficient cause*); ini adalah sumber adanya kejadian, ini adalah faktor yang menjalankan kejadian. Misalnya agar kayu bisa menjadi kursi, maka harus ada tukang kayu yang membuat kursi tersebut.
- Penyebab final (*final cause*); penyebab ini adalah tujuan yang menjadi arah dari seluruh kejadian. Misalnya, kursi tersebut dibuat agar orang dapat duduk di atasnya.

Dalam pandangan Aristoteles, materi tidak mungkin tanpa bentuk, karena ia ada (*eksis*) dan semua benda bergerak menuju kepada suatu tujuan. Benda tidak dapat bergerak sendiri, semua benda itu digerakkan oleh penggerak pertama yang tak bergerak disebut *theos* – yang berarti Tuhan. Teori logika Aristoteles adalah suatu sistem berpikir deduktif (*deductive reasoning*), yang sampai saat ini masih dianggap sebagai dasar dari setiap pelajaran tentang logika formal. Meskipun demikian, dalam penelitian ilmiahnya ia menyadari pula pentingnya observasi, eksperimen dan berpikir Induktif (*inductive thinking*).

Hukum Sebagai Dewa

Teori berpikir yang menjadi sumbangan penting dari Aristoteles dalam *sains words* adalah kerangka berpikir *silogisme* yang dapat digunakan untuk menarik simpulan baru yang tepat dari dua kebenaran (premis mayor dan premis minor) yang ada. Misalnya, pendapat pertama: menyatakan dalam tesisnya, seorang ibu yang melahirkan, bayinya diberi ASI; Pendapat kedua: menyatakan, dalam antitesisnya: seorang ibu melahirkan anak diberi susu kaleng bubuk, kedua pendapat tersebut adalah kebenaran yang disebut *premis*. Kemudian Aristoteles menarik simpulan dari kedua *premis* tersebut dan menyatakan Sintesanya, bahwa “setiap ibu yang melahirkan anak pasti menyusui”. Bagi manusia pada abad pertengahan, Aristoteles tidak saja dianggap sebagai sumber yang otoritatif terhadap logika dan metafisika, melainkan juga dianggap sebagai sumber utama dari ilmu pengetahuan “*the master of those who know*”.

Aristoteles mendefinisikan hukum sebagai suatu sumber dari kekuasaan. Bagi Aristoteles suatu negara membutuhkan hukum untuk mengatur nafsu dan keinginan jahat manusia, karena itu Aristoteles menggagas mengenai kedaulatan atau supremasi hukum. Menurut Aristoteles, hukum adalah sebuah kecerdasan yang paling cerdas, bahkan bisa setingkat dewa. Atas dasar itulah, Aristoteles memandang hukum sebagai sesuatu yang tempatnya berada di tempat yang paling tinggi, lebih tinggi dari pada pemimpin, karena hukum merupakan sumber dari kekuasaan yang artinya seorang pemimpin menentukan bagaimana ia berkuasa adalah berdasarkan hukum dan undang-undang yang berlaku.

Menurutnya, pemimpin adalah manusia dan manusia itu seperti binatang buas, sebijaksana apapun dia, tetap saja manusia memiliki nafsu. Hal inilah menurut Aristoteles harus dikendalikan hukum. Meskipun hukum merupakan sumber kekuasaan, namun kedudukannya adalah yang tertinggi, lebih tinggi dari pada pemimpinnya. Aristoteles tidak pernah berpikir bahwa kedudukan seorang pemimpin itu tidak penting, tetapi sebaliknya kedudukan seorang pemimpin sangat penting, karena ia diperkuat oleh wewenang yang dimiliki oleh hukum.

Aristoteles juga memiliki pemikiran bahwa hukum dapat membentuk moralitas yang baik dan kebijaksanaan bagi manusia. Dengan adanya hukum, seorang pemimpin akan memiliki moralitas yang terpuji apabila ia mematuhi hukum tersebut. Atas alasan itulah Aristoteles berpendapat bahwa hukum dapat memperkuat kedudukannya sebagai pemimpin yang memiliki moralitas dan kebijaksanaan. Aristoteles juga berpendapat bahwa manusia membutuhkan hukum sehingga antara hukum dan manusia, tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pemikirannya yang menyatakan bahwa hukum adalah kecerdasan yang dapat membawa manusia kepada kebaikan, karena jika tidak ada hukum, maka tidak ada yang mengendalikan buasnya sifat manusia, sehingga manusia akan berada pada kondisi keburukan. Oleh sebab itu, maka supremasi atau kedaulatan hukum, harus ditempatkan pada posisi yang tertinggi, lebih tinggi dari pemimpin adalah penting menurut Aristoteles (Rapar, 2002: 194).

Pola Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles

The Gang of Three. Inilah sebutan dari tiga filsuf yang mengawali dan melahirkan Filsafat Hukum, yaitu: Socrates, Plato dan Aristoteles yang dianggap berperan besar dalam membentuk pemikiran filsafat barat (*Western Mind*). Socrates menekankan pentingnya argumentasi dan pemikiran kritis dalam berpikir, sedangkan penekanan Plato adalah untuk mencari “kebenaran” dan mempertahankan pemikiran kritis. Dan, Aristoteles mengembangkan pemikiran ”kategoris” dimana segala sesuatu didefinisikan dan dikategorikan.

Socrates

Adalah seorang filosof dengan coraknya sendiri. Ajaran filsafatnya tak pernah dituliskannya, melainkan dilakukannya dengan perbuatan, dengan cara hidup. Baginya filsafat bukan isi, bukan hasil, bukan ajaran yang berdasarkan dogma, melainkan fungsi yang hidup. Filosofi hidupnya adalah mencari kebenaran yang berlaku untuk selamanya, bukan mengajarkan tentang kebenaran, ia bukanlah ahli pengetahuan, melainkan pemikir. kebenaran itu tetap dan harus dicari.

Disini berlainan pendapatnya dengan guru-guru sofis, yang mengajarkan, bahwa semuanya adalah relatif dan subyektif dan harus dihadapi dengan pendirian yang skeptis. Sedangkan Socrates

berpendapat, bahwa dalam mencari kebenaran itu ia tidak berpikir sendiri, melainkan setiap kali berdua dengan orang lain, dengan jalan tanya jawab. Orang yang kedua tersebut tidak dipandang sebagai lawannya, melainkan sebagai kawan yang diajak bersama-sama mencari kebenaran. Kebenaran harus lahir dari jiwa kawan bercakap itu sendiri. Ia tidak mengajarkan, melainkan menolong untuk mengeluarkan apakah yang tersimpan di dalam jiwa orang tersebut. Sebab itu metodenya disebut maieutik. Socrates mencari kebenaran yang tetap dengan tanya-jawab kepada masyarakat, yang kemudian dibulatkan dengan pengertian, maka jalan yang ditempuhnya adalah metode induksi dan definisi. Kedua-duanya itu bersangkut-paut. Induksi yang menjadi metode Socrates ialah memperbandingkan secara kritis. Ia tidak berusaha mencapai dengan contoh persamaan, dan diuji pula dengan saksi dan lawan saksi.

Plato

Adalah seorang filsuf dan matematikawan Yunani, dan pendiri dari Akademi Platonik di Athena, sekolah tingkat tinggi pertama di dunia barat. Ia adalah murid Socrates. Pemikiran Plato pun banyak dipengaruhi oleh Socrates. Ia adalah guru dari Aristoteles. Karyanya yang paling terkenal ialah 'Republik', yang di dalamnya berisi uraian garis besar pandangannya pada keadaan ideal. Dia juga menulis hukum dan banyak dialog dimana Socrates adalah peserta utama. Menurut Plato negara terbentuk atas dasar kepentingan yang bersifat ekonomis atau saling membutuhkan antara warganya maka terjadilah suatu spesialisasi bidang pekerjaan, sebab tidak semua orang bisa mengerjakan semua pekerjaan dalam satu waktu. Polis atau negara kota ini dimungkinkan adanya perkembangan wilayah akibat dari penambahan penduduk dan kebutuhanpun juga bertambah sehingga memungkinkan adanya perang dalam perluasan ini. Dalam menghadapi hal ini, maka disetiap negara harus memiliki penjaga-penjaga yang harus dididik secara khusus.

Ada tiga golongan yang ada dalam negara yang baik, yaitu; *pertama*, golongan penjaga yang tidak lain adalah para filsuf yang sudah mengetahui yang baik dan kepemimpinan dipercayakan pada mereka; *Kedua*, pembantu atau prajurit; dan *ketiga*, golongan pekerja atau petani yang menanggung kehidupan ekonomi bagi seluruh polis. Plato tidak

begitu mementingkan adanya UUD yang bersifat umum, sebab menurutnya keadaan itu terus berubah-ubah dan peraturan itu sulit disama-ratakan, semua itu tergantung masyarakat yang ada di polis tersebut.

Plato mengajukan konsep negara berbentuk demokrasi dengan monarkhi, karena jika hanya monarkhi akan terlalu banyak kelaliman dan jika terlalu demokrasi akan terlalu banyak kebebasan, sehingga perlu penggabungan dan negara ini berdasarkan pada pertanian bukan perdagangan. Dalam karya-karya filsafatnya Plato menganut ajaran sokrateisme, dalam karya ilmiahnya ia selalu menampilkan kepribadian dan karangan Sokrates sebagai topik utama, semua-karya-karya ilmiahnya berbentuk dialog.

Plato menggunakan mite-mite untuk menjelaskan ajarannya yang abstrak dan adi-duniawi. *Verhaak* menggolongkan tulisan Plato ke dalam karya sastra bukan ke dalam karya ilmiah yang sistematis karena dua ciri yang terakhir, yakni dalam tulisannya terkandung mite-mite dan berbentuk dialog. Pandangan Plato tentang dunia idea dan dunia indrawi merupakan sumbangsih dari Plato yang terpenting dalam pandangannya mengenai idea. Pandangan Plato terhadap idea idea dipengaruhi oleh pandangan Socrates tentang definisi. Idea yang dimaksud oleh Plato bukanlah ide sebagaimana yang dimaksud oleh orang modern.

Orang-orang modern berpendapat ide adalah gagasan atau tanggapan yang ada di dalam pemikiran saja. Menurut Plato idea yang dimaksudkan adalah idea yang tidak diciptakan oleh pemikiran manusia, idea yang tidak tergantung pada pemikiran manusia, tapi pemikiran manusia yang tergantung pada idea. Dalam etika Plato mengajarkan, bahwa manusia dalam hidupnya mempunyai tujuan hidup yang baik, hidup yang baik ini dapat dicapai dalam polis. Ia tetap memihak pada cita-cita Yunani Kuno yaitu hidup sebagai manusia, sekaligus juga berarti hidup dalam polis, ia menolak bahwa negara hanya berdasarkan nomos/adat kebiasaan saja dan bukan physis/kodrat. Ia tidak pernah ragu dalam keyakinannya, bahwa manusia menurut kodratnya merupakan makhluk sosial, dengan demikian manusia menurut kodratnya hidup dalam polis atau Negara. Idea adalah citra pokok dan perdana dari realitas, non material, abadi dan tidak berubah. Idea sudah

ada dan berdiri sendiri di luar pemikiran kita. Idea-idea ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Misalnya, idea tentang dua buah lukisan tidak dapat terlepas dari idea dua itu sendiri tidak dapat terpisah dengan idea genap.

Aristoteles

Ia secara luas menulis mengenai logika, fisika, sejarah, alam, psikologi, politik, etika dan seni. Melihat dari cakupan tulisan Aristoteles logika, dapat dipahami bahwa ia adalah termasuk dalam penemu filsafat hukum, karena dasar filsafat hukum adalah logika. Aristoteles adalah penulis yang unggul dan dikagumi oleh pembacanya, karena karyanya ilmiah nya ditulis dengan gaya prosa, dan hal ini dapat dimaklumi karena ia juga banyak menulis tentang seni. Kepiawiannya dalam menarik simpulan tentang kebenaran-kebenaran yang ada.

Logika yang dibangun Aristoteles adalah Silogisme yang terdiri dari tiga bagian, yaitu; premis mayor, premis minor dan kesimpulan. Bentuk silogisme berikutnya berbeda-beda yang masing-masing memiliki nama yang diberikan oleh kaum skolastik (Bertrand Russel, 2002: 265). Bentuk yang paling dikenal adalah 'barbara':

Semua manusia fana (premis mayor)

Socrates adalah seorang manusia (premis minor)

Dengan demikian – Socrates fana (kesimpulan)

Atau:

Semua manusia fana (premis mayor)

semua orang Yunani adalah manusia (premis minor)

Dengan demikian – Semua orang Yunani fana (kesimpulan)

C. Filsafat Hukum Abad Pertengahan

1. Marcus Tullius Cicero (106 – 43 SM)



MT.Cicero

Marcus Tullius Cicero: lahir pada tanggal 3 Januari 107 SM di Arpinum Rome (Italia), meninggal dunia pada tanggal 07 Desember 43 SM di Formia Italia. Isterinya bernama Terentia (79–51 SM) anak: Tullia Ciceronis Cicero Minor, ia seorang filsuf, orator yang memiliki ketrampilan yang handal dalam

Romawi kuno yang umumnya dianggap sebagai ahli pidato latin dan ahli gaya prosa. Cicero adalah tokoh besar mazhab filsafat STOA, ia sebagai pelopor Zenon, Kleanthes dan Chrysippos pada Abad Pertengahan yang berpendapat, bahwa *Illahi* dan alam menyatu dan penganut aliran monistik. Aliran ini populer pada abad ke-4 SM sampai abad ke-2 M, dan ia adalah salah satu tokoh pada periode akhir yang lebih terkenal dengan sebutan Stoa Romawi.

Pemikiran Cicero juga dianggap dekat dengan aliran dari Platonisme dan Epikureanisme. Pemikirannya banyak dirujuk dalam pemikiran filsafat hukum dan hukum tata negara serta pemikiran filsafat lainnya. Salah satunya adalah David Hume pada abad ke-18. Cicero dikenal sebagai negarawan yang berusaha menegakkan prinsip Republik dalam perang sipil, kegagalannya menyebabkan terjadinya perang sipil yang menghancurkan Republik Romawi. Tulisan-tulisan ilmiahnya meliputi Retorika, pidato, risalah, filsafat, politik, dan surat-surat.

Pada masa Romawi Kuno, bangsa Romawi telah mengenal tiga jenis hukum, yaitu; *Ius Ceville*, *Ius Gentium* dan *Ius Naturale*. *Pertama*, *Ius Ceville* adalah hukum sipil yang secara khusus diberlakukan untuk kalangan sipil dan warga negara Romawi, bukan warga negara lain; *kedua*, *Ius Gentium* adalah hukum yang diberlakukan untuk semua orang, terlepas apapun kewarganegaraanya, dan tidak memandang nasionalitas seseorang; *ketiga*, *Ius Naturale* adalah suatu prinsip filsafat hukum yang menganggap keadilan dan kebenaran selamanya sesuai dengan tuntutan rasional dan hakikat alam. Hanya saja, pada zaman ini tidak mengalami perkembangan pesat, karena pada saat itu masyarakat dunia merupakan satu imperium, yaitu Imperium Roma yang mengakibatkan tidak adanya tempat bagi hukum bangsa-bangsa.

Hukum Romawi tidak banyak menyumbangkan azas-azas hukum. Azas yang kemudian diterima hanyalah *azas Pacta Sun Servanda* artinya setiap janji harus ditepati (utaririromauli.wordpress.com - dikutip tanggal 19 September 2018).

Cicero remaja pertama kali bekerja sebagai auditor *Phillo* di Akademi. Karena bakat dan karakternya baik, ia kemudian diminati oleh sekolah Mucii, sebuah tempat yang melahirkan banyak negarawan dan pemimpin Romawi yang duduk di senat. Disanalah ia belajar Hukum. Pada tahun 81 SM Cicero menunjukkan kemampuannya di pengadilan dalam pembelaannya terhadap Quintius. Disusul dengan kesuksesannya dalam membela *Sextus Roscius* yang terkait tuduhan pembunuhan keluarga pada 80 atau awal 79 SM.

Kemampuan Cicero semakin dipercaya publik, terutama dalam bidang hukum. Ia kemudian bekerja sebagai petugas pemerintah (kuestor) yang berkantor di Sisilia Barat. Selanjutnya ia berganti tugas menjadi pretor. Marcus Tullius Cicero (106 SM -43 SM) adalah teoritis politik terkemuka pada periode Romawi. Tidak memiliki orisinalitas seperti pada pendahulunya di Yunani, dia memiliki pengaruh yang kuat dalam pemikiran politik barat dalam pentransmision konsep-konsep Yunani dan Romawi bagi Eropa abad pertengahan. Kebanyakan ide dan karya ilmiah Cicero terpengaruh oleh pemikiran Plato dan Aristoteles.

Sejak kecil Cicero sudah dididik, diarahkan pada hal-hal yang bersifat klasik dan suatu ketika siap berkarier dalam bidang hukum. Karena minatnya pada sastra sangat tinggi, ia rela meninggalkan kota kelahirannya menuju ke Athena, di kota Rhodes. Di kota ini ia mendalami filsafat dan retorika, termasuk ajaran para stoisisme. Setelah kembali ke Roma, ia menikah dan berkarier dalam bidang politik praktis. Karier politiknya pun cepat menanjak. Ia sempat menjabat sebagai anggota senat.

Cicero adalah seorang filsuf Romawi, negarawan, ahli teori politik, pengacara dan Romawi konstitusionalis. Dia dianggap sebagai salah satu filsuf terbesar di Roma. Ia juga sebagai pemikir besar Romawi tentang negara dan hukum. Pemikiran Cicero banyak dipengaruhi oleh karya-karya Plato dan ajaran filsafat kaum STOA. Pengaruh yang besar ini nampak dalam dua karyanya, yaitu; *De Republica* (tentang negara) dan *De Legibus* (hukum dan perundang-undangan). Cicero lebih dikenal

sebagai seorang filsuf dan negarawan, ketimbang seorang pengacara. Hal ini tidak terlepas dari kecintaannya terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan filsafat Yunani kuno baik pra-socratic maupun post-socratic. Cicero dikenal sebagai salah satu pemikir legendaris bidang politik pada jaman klasik.

Pada abad ke-6 dan abad ke-7 situasi dan kondisi kerajaan Romawi sangat kacau, sebagai akibat terjadinya serangan-serangan dari bangsa yang belum beradab terhadap kerajaan Romawi, sehingga kerajaan Romawi runtuh, dan bersamaan dengan itu, runtuh pula segala peradaban Romawi, baik yang bukan kristiani maupun kristiani, yang telah dibangun selama 5 abad lamanya. Filsafat Abad Pertengahan berlangsung dari tahun 476-1492. Abad ini dinyatakan sebagai abad kegelapan dimana kaum gereja membelenggu kehidupan manusia, tidak ada kebebasan di Romawi, warga masyarakat tidak boleh mengembangkan potensi dirinya. Para ahli pikir tidak diberi kebebasan berpikir, apalagi yang bertentangan dengan ajaran gereja. Siapapun orang yang membangkang akan mendapat hukuman berat.

Masa kegelapan ini terjadi karena perubahan situasi dan keadaan yang sangat drastis. Buku-buku pegangan dialektika, diganti dengan buku tentang logika Aristoteles, pelajaran tentang kebebasan (*artes liberales*) diubah menjadi pelajaran filsafat, terutama filsafat Aristoteles. Sebelum pemerintahan dipegang Romawi, peradaban Yunani mengalami kejayaan dengan hasil yang gemilang. Berdasarkan bukti-bukti sejarah filsafat, peradaban Yunani dijadikan sebagai titik centrum dari peradaban manusia di dunia. Akibat jatuhnya peradaban Yunani ketangan Romawi, maka Romawi memperlihatkan kebesaran dan kekuasaannya hingga daratan Eropa (Britania). Ekspansi kekuasaan yang dilakukan Romawi berdampak pada terbawanya pemikiran filsafat Yunani kedaerah baru tersebut.

Di Eropa filsafat Yunani mendapatkan lahan baru dalam petumbuhannya. Filsafat Yunani berintegrasi dengan agama kristen dan membentuk formasi baru, dan dari sinilah muncul filsafat Eropa. Abad Pertengahan terbagi menjadi dua masa yaitu masa Patristik dan masa skolastik.

Kemudian dalam perjalanan masa skolastik dibagi menjadi skolastik awal, puncak dan akhir, yaitu:

2. Masa Patristik

Istilah patristik berasal dari kata Latin *pater* atau bapak, yang artinya para pemimpin gereja. Para pemimpin gereja ini dipilih dari golongan atas dan atau golongan ahli pikir. Dari golongan ahli pikir inilah menimbulkan sikap yang beragam pemikirannya. Mereka ada yang menolak filsafat Yunani dan ada yang menerimanya. Bagi mereka yang menolak, alasannya bahwa sudah mempunyai sumber kebenaran, yaitu; firman Tuhan, dan tidak dibenarkan mencari sumber kebenaran yang lain seperti filsafat Yunani. Mereka yang menerima, alasan nya walaupun telah ada firman Tuhan sebagai sumber kebenaran, tetapi tidak ada salahnya menggunakan filsafat Yunani sebagai metodenya (tata cara berfikir). Jadi, mereka menerima filsafat Yunani sepanjang dalam hal-hal tertentu tidak bertentangan dengan agama. Salah satu dari filosof yang paling populer pada masa patristik adalah sebagai berikut:

Augustinus (354–430 M)



Filsuf Augustinus

Augustinus, lahir di kota Hippo tanggal 13 Nopember 354 dan meninggal dunia pada tanggal 28 Agustus 430 (dalam usia 75 tahun). Ia biasa dikenal dengan nama Santo Augustinus. Dalam perkembangan ke kristenan barat filsuf dan teolog ini memiliki pengaruh besar karena karya-karya ilmiahnya.

Ia termasuk salah satu dari pemikir yang menandai masa keemasan patristik latin. Agustinus adalah seorang pujangga gereja dan filsuf besar, setelah ia melewati kehidupan masa muda yang hedonistis, hura-hura, lalu ia memeluk agama Kristen dan menciptakan tradisi filsafat Kristen yang berpengaruh besar pada abad pertengahan. Santo Agustinus menentang aliran *skeptisisme* (aliran yang meragukan kebenaran).

Menurut Agustinus, faham *skeptisisme* tersebut sebetulnya merupakan bukti bahwa ada kebenaran. Menurutnya, Allah menciptakan dunia beserta isinya, Allah tidak menggunakan bahan, konsep ini kemudian diikuti oleh Thomas Aquinas. Filsafat patristik mengalami kemunduran sejak abad ke-5 hingga abad ke-8 dengan munculnya pemikir-pemikir baru dengan corak dan pemikirannya yang berbeda dengan masa patristik.

b. Masa Skolastik (1225 - 1274)

Istilah Skolastik adalah kata sifat yang berasal dari kata *school*, yang berarti sekolah. Jadi, skolastik berarti aliran atau yang berkaitan dengan sekolah. Perkataan skolastik adalah corak khas dari sejarah filsafat abad pertengahan. Filsafat Skolastik adalah filsafat yang mempunyai corak semata-mata agama, yang menjadi bagian kebudayaan abad pertengahan yang religius, filsafat yang mengabdikan pada teologi atau rasional yang memecahkan persoalan-persoalan mengenai berfikir, sifat ada, kejasmanian, kehormatan, baik buruk. Dari rumusan tersebut kemudian muncul istilah skolastik Yahudi, skolastik Arab dan lain-lainnya.

Filsafat Skolastik adalah sistem filsafat yang termasuk jajaran pengetahuan alam kodrat, yang dimasukkan ke dalam bentuk sintesis yang lebih tinggi antar kepercayaan dan akal. Filsafat ini banyak dipengaruhi oleh ajaran gereja, makanya disebut filsafat nasrani. Filsafat Skolastik dapat berkembang dan tumbuh karena beberapa hal, antara lain faktor religius dan faktor ilmu pengetahuan.

Skolastik Awal (tahun 800-1200), ditandai oleh merosot pemikiran filsafat Patristik sejak abad ke-5 hingga abad ke-8 masehi. Filsuf yang paling populer adalah Karel Agung (742-814) yang mampu memberikan ketenangan dalam bidang politik, kebudayaan dan pengetahuan, termaksud kehidupan manusia serta pemikiran filsafat. Kebangkitan inilah yang disebut kecermelangan pada abad pertengahan, dimana arah pemikiran berbeda sekali dengan sebelumnya.

Kejayaan masa skolastik berlangsung dari tahun 1200-1300. Masa ini ditandai dengan munculnya universitas-universitas dan ordo-ordo, yang secara bersama-sama ikut menyelenggarakan atau memajukan ilmu pengetahuan, di samping juga peranan universitas sebagai sumber

atau pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Faktor yang mendorong kejayaan masa skolastik mencapai puncaknya adalah; Adanya pengaruh ajaran Aristoteles, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina yang terjadi sejak abad ke-12, pendirian Universitas Almamater di Perancis tahun 1200.

Almamater inilah yang menjadi cikal-bakal berdirinya Universitas di Paris, di Oxford, di Mont Pellier, di Cambridge dan lain-lainnya. Hal ini berpengaruh terhadap kehidupan-kehidupan kerohanian dimana kebanyakan tokoh-tokohnya memegang peranan di bidang filsafat dan teologi, yang dipelopori antara lain oleh; Albertus de Grote, Thomas Aquinas, Binaventura, J.D. Scotus, William Ocham.

Masa Skolastik Akhir (1300-1450), ditandai adanya rasa jemu terhadap segala macam pemikiran filsafat yang menjadi kiblatnya, sehingga memperlihatkan stagnasi (kemandegan). Selain itu, ditandai dengan pemikiran kefilsafatan yang berkebang kearah nominalisme, yang berpendapat bahwa universalisme tidak memberi petunjuk tentang aspek yang bersifat umum mengenai sesuatu hal. Pengertian umum hanya momen yang tidak mempunyai nilai-nilai kebenaran objektif. Akibat kejenuhan tersebut, timbullah dua kelompok pemikir, yaitu dari aliran Thomisme dan Scotisme. Tokoh- yang paling berpengaruh pada masa ini Thomas Aquinas.

Thomas Aquinas (1225 – 1274 M)



Thomas Aquinas

Zaman Skolastik di mulai sejak abad ke-9. Tokoh terpenting dan terkenal pada masa Skolastik adalah Thomas Aquinas (1225-1274). Pandangannya tentang idea bahwa Thomas Aquinas, tidak ada perbedaan antara akal dan wahyu, kebenaran iman hanya dapat dicapai melalui keyakinan dan wahyu

(dunia diciptakan Tuhan dalam waktu 6 hari). Ada kebenaran teologis alamiah yang dapat ditemukan pada akal dan wahyu (sebagai jalan menemukan kebenaran), tetapi menurutnya hanya ada satu kebenaran yaitu teologi iman. Pengetahuan tidak sama dengan kepercayaan. Pengetahuan didapat dari indra dan diolah oleh akal, tetapi akal tidak bisa mencapai realitas tertinggi, sedang dalil tentang akal harus diperkuat oleh agama.

Ajaran Thomas Aquinas

Thomas mengajarkan Allah sebagai ada yang tak terbatas (*ipsum esse subsistens*). Allah adalah "dzat yang tertinggi", yang mempunyai keadaan yang paling tinggi. Allah adalah penggerak yang tidak bergerak. Tampak sekali pengaruh filsafat Aristoteles dalam pandangannya. Dunia ini dan hidup manusia terbagi atas dua tingkat, yaitu tingkat adikodrati dan kodrati, tingkat atas dan bawah. Tingkat bawah (kodrati) hanya dapat dipahami dengan mempergunakan akal. Hidup kodrati ini kurang sempurna dan ia bisa menjadi sempurna kalau disempurnakan oleh hidup rahmat (adikodrati).

Pandangan Thomas Aquinas Tentang Hukum

Menurut Thomas Aquinas, adanya hukum datangnya dari wahyu yang disebut dengan hukum *Illahi* positif. Hukum ini ada pada norma-norma moral agama. Hukum yang dibuat manusia datang dari akal budi manusia, yang menurut pandangan Thomas Aquinas ada 3 yaitu; hukum alam, hukum bangsa-bangsa dan hukum positif manusiawi. Hukum alam bersifat umum dan tidak jelas, karena itu harus disusun hukum yang lebih jelas yaitu Undang-Undang yang mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat, hukum ini disebut dengan hukum positif. Apabila hukum ini bertentangan dengan hukum alam, maka yang berlaku adalah hukum alam.

Di barat Agustinus dan Thomas Aquinas memandang bahwa hukum berhubungan secara langsung dengan wahyu, yaitu hukum yang dibuat manusia, disusun di bawah inspirasi agama dan wahyu (Ghofur, 2006: 17). Para tokoh kristiani cenderung mempertahankan hukum alam sebagai norma hukum, tetapi bukan disebabkan oleh karena alam dapat menciptakan hukum, melainkan karena alam merupakan ciptaan Tuhan. Menurut Aquinas aturan alam tidak lain dari partisipasi aturan abadi (*lex aeterna*) yang ada pada Tuhan sendiri. Pada abad pertengahan para ahli membedakan ada 5 (lima) jenis hukum, yaitu:

- Hukum Abadi (*lex aeterna*) asal mula segala hukum.
- Hukum Illahi Positif (*lex divina positiva*) adalah hukum Tuhan yang terkandung dalam wahyu agama terutama mengenai prinsip-prinsip keadilan.

- Hukum Alam (*lex naturalis*) adalah hukum Tuhan sebagai mana yang tampak dalam aturan semesta alam melalui akal budi manusia.
- Hukum bangsa-bangsa (*ius gentium*) adalah hukum yang diterima oleh semua atau oleh kebanyakan bangsa. Hukum ini berasal ini berasal dari hukum romawi, lambat laun hilang diresepir dlm hukum adat.
- Hukum Positif (*lex humana positiva*) adalah hukum sebagaimana yang ditentukan oleh yang berkuasa, yaitu tata hukum negara. Dalam abad modern hukum ini disebut sebaai hukum sejati.

4. William Ockham (1287–1347)



William Ockham

William Ockham (1287–1347) bersama dengan Thomas Aquinas dan John Duns Scotus, adalah tokoh paling menonjol dalam sejarah filsafat selama Abad Pertengahan Puncak. Dia paling dikenal karena dukungannya pada nominalisme metafisik; prinsip metodologisnya yang dikenal adalah ‘Ockham’s Razor’.

Tetapi Ockham memiliki pandangan penting, yang berpengaruh tidak hanya dalam metafisika, juga di semua bidang utama filsafat abad pertengahan, yaitu; logika, fisika, filsafat alam, teori pengetahuan, etika, dan filsafat politik dan teologi.

Kehidupan Ockham sangat penting sebagai seorang tokoh abad pertengahan sangat berpengaruh. Ockham mendapatkan pendidikan *sekolah dasar* di Greyfriars, lalu melanjutkan ke pendidikan *sekolah tinggi* dalam logika dasar dan *sains* (filsafat alam), di mulai sekitar usia empat belas tahun. Tulisan Ockham secara konvensional dibagi menjadi dua kelompok: pertama, tulisan akademis dan yang kedua tulisan politis. Tulisan yang pertama di mulai ketika Ockham masih di Inggris, sementara yang terakhir ditulis menjelang akhir periode Ockham di Avignon, kecuali dialognya, yang merupa kan sebuah karya besar dalam filsafat politik, sekarang semua tersedia dalam edisi-edisi kritis modern,

dan banyak yang sekarang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, secara keseluruhan atau sebagian.

Tulisan akademis pada gilirannya dibagi menjadi dua kelompok: karya "teologis" dan yang "filosofis", meskipun kedua kelompok sangat penting untuk studi filsafat Ockham. Diantara tulisan-tulisan filsafat teologi terpenting Ockham adalah: Komentar tentang Kalimat Peter Lombard (1317-1318). Tujuh Quodlibets (studi sengketa di London (1322-1324).

Dalam bidang filsafat logika tulisan-tulisan dari Ockham adalah; Eksposisi Isagoge Porphyry dan Aristoteles, On Interpretation, dan Kategori Refutasi Sophistic (1321-1324), Summa of Logic (sekitar 1323-1325), Logika Pengobatan yang besar semantik, independen dan sistematis, Predestinasi, Pengetahuan Allah dengan Penghormatan untuk Kontingen Masa Depan (1321-1324), Delapan Pertanyaan Politik tentang Kekuatan Paus (1340-1341), Sembilan Puluh Hari Bekerja (1332-1334), Surat kepada Friars Minor (1334). Wacana Singkat (1341-1342), Dialog (1334-1346).

Ockham dianggap sebagai salah satu ahli logika terpenting pada Abad Pertengahan. Meski orisinalitas dan pengaruhnya tidak boleh dibesar-besarkan. Untuk semua reputasinya yang layak, pandangan logisnya terkadang merupakan turunan dan sangat idiosynkratik. Logika, untuk Ockham, sangat penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan. ([Copyright©2015](#) by [Paul Vincent Spade](#) [Claude Panaccio panaccio.claude@uqam.ca](mailto:Claude.Panaccio.panaccio.claude@uqam.ca). Dalam "Surat Prefatory" pada karya 'Summa of Logic-nya', dia memuji dalam bahasa yang mencolok:

Untuk logika adalah alat yang paling berguna dari semua seni. Tanpa itu tidak ada pengetahuan yang bisa diketahui sepenuhnya. Hal ini tidak usang dengan penggunaan berulang, setelah sarana alat-alat material, tetapi mengakui pertumbuhan yang berkelanjutan melalui praktik ilmu-ilmu lainnya. Karena sama seperti montir yang tidak memiliki pengetahuan lengkap tentang alat-alatnya, ia memperoleh pengetahuan yang lebih luas dengan menggunakannya, jadi orang yang terdidik dalam prinsip-prinsip logika yang kuat, sementara ia dengan susah payah mencurahkan tenaga kerjanya untuk ilmu-ilmu lain, dapatkan pada saat yang sama. waktu keterampilan yang lebih besar dalam seni ini.

Willian Ockham adalah seorang empirisme radikal yang berpendapat bahwa "*objek individual indera merupakan satu-satunya realitas*". Ia seorang ahli logika pengemuka doktrin *nominalisme* yang berpengaruh. Ia berargumentasi bahwa *kebenaran teologis tidak dapat dicapai dengan nalar*.

D. Filsafat Hukum pada Abad Modern

Pada masa ini kehidupan manusia mengalami banyak perubahan. Bila pada abad pertengahan perhatian manusia diarahkan kepada dunia dan akhirat, maka pada zaman modern perhatiannya hanya pada kehidupan dunia saja, yang disebabkan oleh pemahaman manusia tentang akhirat dibajak oleh Gereja yang disebut sebagai masa kegelapan Eropa yang menimbulkan sentimen anti Gereja. Mereka menuduh Gereja selama 1000 tahun telah bersikap layaknya seperti polisi yang memeriksa keyakinan setiap orang.

Kondisi ini memunculkan gerakan-gerakan humanisme yang menyatakan, bahwa manusia bersifat unggul sebagai pribadi diantara makhluk lainnya, khususnya dalam peran manusia yang diberikan kemampuan sebagai pencipta kebudayaan. Tokoh-tokoh humanisme abad modern adalah: Petraca (1303-1374), Desiderius Erasmus (1469-1537), Thomas More (1478-1535).

Perubahan ini juga berpengaruh pada agama Kristen yang mewujudkan agama baru yaitu agama Protestan (1217) yang lahir sebagai hasil reformasi agama Kristen yang dilakukan oleh Marten Luther (1483-1546) dan Johannes Calvin (1509-1564). Dalam keilmuan muncul pula ilmuwan-ilmuwan baru dalam bidang fisika, yaitu; Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630), Galileo (1564-1642), Newton (1642-1727).

Bila pengertian tentang hukum pada zaman klasik lebih bersifat klasik, maka pengertian hukum pada zaman modern lebih bersifat empiris. Dalam membentuk tata hukum makin banyak dipikirkan masalah empiris, yaitu kebudayaan bangsa dan situasi socio-ekonomis masyarakat yang bersangkutan. Pemikiran-pemikiran hukum pada zaman ini, meliputi:

- Hukum merupakan bagian dari kebijakan manusia.

- Tertib hukum diwujudkan dalam bentuk negara, yang di dalamnya menurut peraturan perundang-undangan yang ditaati oleh warga negara dan memuat tentang peraturan hukum.
- Pencipta hukum adalah raja.

Para filsuf yang memunculkan pemikiran tersebut adalah: Nicollo Machiavelli (1469-1527) Jean Bodin (1530-1596), Hugo Grootius (1583-1645), Thomas Hobbes (1588-1679). Dengan semangat ini Eropa kemudian mencari dunia baru yang ditandai dengan penemuan suatu wilayah pada tahun 1492 yang kemudian diberi nama Benua Amerika. Zaman ini lahir pada abad ke-17, merupakan kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme dan positivisme dari dogma agama. Perpaduan ketiga pemikiran di atas disebut oleh TH. Huaxley telah melahirkan metode ilmiah (*Scientific Method*), yang kemunculannya telah berpengaruh besar pada peradaban barat selanjutnya. Pemikiran ini dipelopori oleh *Descartes* yang menjadikan manusia sebagai subjek dalam usahanya menjawab tantangan keberadaan manusia sebagai makhluk mikrokosmik, yang dijadikannya sebagai titik tolak seluruh pandangan hidupnya.

Pada era modern yang dikenal dengan filsafat abad ke-20, muncul aliran-aliran dan pemikiran filsafat yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia di dunia selanjutnya, yaitu: aliran filsafat rasionalisme, empirisme, positivisme, kristisisme, idealisme, evolusionisme, materialisme, neo-kantianisme, pragmatisme, fenomenologi dan eksistensialisme. Pelopor dari aliran-aliran yang muncul pada abad modern adalah sebagai berikut:

- Aliran Rasionalisme dipelopori Rene Descartes (1596-1650) yang disebut sebagai bapak filsafat modern. Ada pun tokoh-tokoh rasionalisme lainnya: Wolff (1679-1754), Montesqieu (1689-1755), Voltaire (1632-1778), Rousseau (1712-1778).
- Aliran Empirisme menekankan perlunya basis empiris bagi semua pengertian. Sebagai tokohnya adalah Thomas Hobbes dan John Locke. Terakhir dikembangkan oleh David Hume (1711-1776).
- Aliran Positivisme dipelopori: August Comte (1798-1857) John S.Mill (1806-1873), Herbert Spencer (1820-1903).

- Aliran Idealisme dipelopori oleh: I.G Fichte (1762-1814), F.W.J.Schelling (1775-1854), G.W.T.Hengel (1770-1831), Schopenhauer (1788-1860).
- Aliran Kritisisme dipelopori: Isaac Newton (1642-1727) dan Immanuel Kant (1724-1804).
- Aliran Materialisme dipelopori oleh: Julien de Lamettrie (1709-1751), Ludwig Feuerbach (1804-1872), dan Karl Marx (1818-1883).
- Aliran pragmatisme dipelopori oleh William James (1842- 1910).
- Aliran evolusionisme dipelopori Charles Robert Darwin (1809-82). Ia mendominasi pemikiran filsafat abad ke-19.
- Aliran neo-kantianisme dipelopori: Wilhelm Windlband (1848-1915), Herman Cohen (1842-1918), Paul Natrop (1854-1924), Heinrich Reickhart (1863-1939).
- Aliran fenomenologi dipelopori oleh: Edmund Husserl (1839- 939), dan pengikutnya Marx Scheler (1874-1928).
- Aliran Eksistensialisme dipelopori: Soren Kierkegaard (1813-1855), Martin Heidegger, J.P.Sartre, Karl Jaspers, Gabriel Marcel.
-

Para filsuf yang menjadi pelopor dari teori-teori kebenaran yang berpengaruh besaer pada perkembangan filsafat hukum pada abad modern antara lain sebagai berikut:

1. Nocollo Machiavelli (1469 - 1527)



Niccollo Machiavelli lahir di Florence Italia, tanggal 3 Mei 1469 dan meninggal dunia di Florence tanggal 21 Juni 1527 pada umur 58 tahun. Ia adalah diplomat dan politikus Italia yang juga seorang filsuf. Sebagai ahli teori, Machiavelli adalah figur utama dalam realitas teori, ia sangat disegani di Eropa pada masa Renaissance. Bukunya yang terkenal adalah *Discorsi sopra la prima deca di Tito Livio* (diskursus tentang Livio) dan *Il Principe* (Sang Penguasa). Pada awalnya buku itu ditulis sebagai harapan untuk memperbaiki kondisi pemerintahan Italia Utara, namun

akhirnya menjadi buku umum dalam kehidupan politik pada masa itu. Era filsafat aliran renaissance, aliran humanisme, dan aliran realisme (hubungan internasional) Republik Klasik minat utamanya adalah bidang Politik, Filsafat Politik dan Teori Militer. Karya-karya Nicollo Machiavelli tidak hanya dalam bidang politik, tetapi juga sejarah, yaitu;

Discorso sopra le cose di Pisa (1499); Delmodo ditrattare ipopoli della valdichiana ribellati (1502); Delmodo tenuto dalduca Valentino nell'ammazzare Vitellozo Vitelli, Oliverotto da Fermo (1502); Discorso sopra la provisione del danaro (1502); Decennale primo (1506 poema in terza rima); Ritratti delle cose dell'Alemagna (1508-1512); Decennale secondo (1509); Ritratti delle cose di Francia (1510); Discorsi sopra la prima deca di Tito Livio (1512-1517); Il Principle (1513); Andria (1517); Mandragola (1518); Della lingua (1514); Clizia (1525); Belfagor arcidiavolo (1515); Asino d'oro (1517); Dell'arte della guerra (1519-1520); Discorso sopra il riformare lo stato di Firenze (1520); Sommario delle cose della citta di Lucca (1520); Vita di castruccio Castracani da Lucca (1520); Istorie fiorentine (1520-1525); dan Frammenti storici (1525).

Diantara karya-karya Nicollo Machavelli yang terkenal adalah *The Prince* (1932). Issue utama dalam buku ini adalah semua tujuan dapat diusahakan untuk membangun dan melestarikan kekuasaan sebagai tujuan akhir yang dapat dibenarkan. Dan seburuk-buruknya tindakan pengkhianat adalah penguasa yang dijustifikasi sebagai penjahat dari yang diperintah.

Tiga pandangan berbeda terhadap Machavelli

Pertama: Leo Strauss (1957) menyatakan, Machiavelli adalah pengajar kejahatan, karena ia mengajarkan immoralism dan amoralism. Tuduhan Leo Strauss ini didasarkan atas ajaran Machiavelli yang menghindari nilai-nilai keadilan, kasih sayang, kearifan, cinta kasih dan cenderung mengajarkan kekejaman, kekerasan, ketakutan dan penindasan.

Kedua: karya-karya Machaiavelli merupakan aliran yang lebih moderat dari aliran *Benedetto Croce* (1925), yang melihat Machiavelli sekadar seorang realis atau pragmatis yang tidak memakai etika dalam politik.

Ketiga: dipelopori Ernst Cassirer (1946), yang memahami pemikiran Machiavelli sebagai sesuatu yang ilmiah dan cara berpikir seorang scientist. Dapat disebutkan sebagai “Galileo of politics” dalam membedakan antara fakta politik dan nilai moral (*between the facts of political life and the values of moral judgment*).

Inovasi Machiavelli dalam buku *Discourses on Livy* dan *The Prince* adalah memisahkan teori politik dari etika. Hal itu bertolak belakang dengan tradisi barat yang mempelajari teori politik dan kebijakan sangat erat kaitannya dgn etika seperti pemikiran Aristoteles yang mendefinisikan politik sebagai perluasan dari etika. Dalam pandangan dan pemikiran barat, politik kemudian dipahami sebagai kerangka tentang benar atau salah, adil atau tidak adil. Ukuran-ukurannya moral digunakan untuk mengevaluasi tindakan manusia di lapangan politik. Machiavelli telah menggunakan istilah *la stato*, yang berasal dari istilah latin *status*, menunjuk pada ada dan berjalannya kekuasaan dalam arti yang memaksa, tidak menggunakan istilah *dominium* yang lebih menunjuk pada kekuasaan privat. Machiavelli adalah filsuf pertama yang mendiskusikan fenomena sosial politik tanpa merujuk pada sumber-sumber etik atau hukum. Inilah pendekatan pertama yang bersifat murni scientific terhadap politik.

Bagi Machiavelli, politik hanya berkaitan dengan satu hal semata, yaitu memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Hal lain, seperti agama dan moralitas, yang selama ini dikait kan dengan politik sesungguhnya tidak memiliki hubungan yang mendasar dengan politik, kecuali agama dan moral tersebut membantu untuk mendapat dan mempertahankan politik.

Machiavelli mengakui bahwa hukum yang baik dan tentara yang baik merupakan dasar bagi suatu tatatan sistem politik yang baik, namun karena paksaan dapat menciptakan legalitas, maka dia menitik beratkan perhatiannya pada paksaan. Karena tidak akan ada hukum yang baik tanpa senjata yang baik, maka Machiavelli hanya akan membicarakan masalah senjata saja. Dengan kata lain, hukum secara keseluruhan bersandar pada ancaman kekuatan yang bersifat memaksa. Otoritas merupakan hal yang tidak mungkin jika terlepas dari kekuasaan untuk memaksa. Oleh karena itu Machiavelli menyimpulkan, ketakutan akan selalu tepat digunakan, seperti halnya kekerasan yang secara efektif

dapat mengontrol legalitas. Seseorang akan patuh hanya karena takut terhadap suatu konsekuensi, baik kehilangan kehidupan atau kepemilikan.

Argumentasi ini di maksudkan untuk menunjukkan bahwa politik itu secara keseluruhan dapat didefinisikan sebagai supremasi kekuasaan yang memaksa. Sedangkan Otoritas adalah suatu hak untuk memerintah. Dalam buku *the Prince* digambarkan cara-cara agar seseorang berhasil memperoleh dan mempertahankan kekuasaan negara. Situasi sosial dan politik dalam buku itu dilukiskan dalam kondisi yang sangat tidak dapat diprediksi dan mudah berubah. Hanya orang hebat dengan pikiran yang penuh perhitungan dapat menaklukkan kondisi sosial politik tersebut. Penolakan Machiavelli terhadap penghakiman *etics* dalam politik mengakitabkan pemikirannya itu dikenal dengan *pemikiran renaissance* yang anti-*Christ*.

Citra Machiavelli yang menentang kekuasaan gereja juga terlihat dalam buku berjudul *The Discourse* yang secara jelas menyatakan bahwa kristianitas konvensional melemahkan manusia dari kekuatan yang diperlukan untuk menjadi warga masyarakat sipil yang aktif. Dalam *the Prince* juga terdapat penghinaan, disamping penghormatan, terhadap suatu kondisi gereja dan kepausan pada saat itu. Pandangan-pandangan dari Machiavelli ini mengakitabkan para penulis, seperti *Sullivan* (1996) dan *Anthony Parel* (1992) berpendapat, Machiavelli adalah penganut agama *pagan* seperti masyarakat Romawi kuno.

Untuk dapat memahami pemikiran Machiavelli, negara tidak boleh berpikir dalam kaca mata *etics*, tetapi dengan kaca mata medis. Machiavelli saat itu berpikir, bahwa Italia sedang menderita dan menyedihkan dan Florentine dalam bahaya besar. Untuk itulah negara harus dibuat menjadi kuat bukan dengan pendekatan *etics* tetapi medis. Rakyat yang berkhianat harus diamputasi sebelum menginfeksi seluruh warga negara "*seditious people should be amputated before they infect the whole state*". Dalam pandangan Machiavelli melihat politik seperti kondisi dalam medan perang yang harus ditaklukkan.

Pandangan Machavelli tentang Hukum

Machiavelli mengungkapkan bahwa setiap negara harus memiliki 2 (dua) landasan, yaitu hukum dan militer. Militer disini merupakan wujud dari kekuatan dan kekuasaan secara militer. Machiavelli mendudukkan hukum dan militer sebagai dua hal yang sama, yaitu sebagai landasan dan dasar dalam bernegara. Karakteristik pemikiran Machiavelli yang radikal dan anti-moral dalam hal untuk mencapai kebaikan negara, nampaknya militer merupakan salah satu hal yang menjadi penopang hukum agar senantiasa dipatuhi. Pandangannya yang cukup unik dan berbeda mengenai hukum ditulis dalam karya *Il Principe*.

Dalam *Il Principe* Machiavelli menyatakan bahwa ada 2 (dua) cara yang dilakukan untuk berjuang agar manusia tidak melakukan kejahatan, yaitu cara manusia (hukum) dan cara hewan (militer). Apabila cara yang manusia (hukum) tidak dapat digunakan, maka sebaiknya menggunakan cara hewan (militer). Cara ini menunjukkan Machiavelli menganggap, bahwa hukum dan undang-undang adalah hal yang penting untuk menghindarkan manusia dari kejahatan dan ketidak tertiban, tetapi jika hukum gagal memaksakan ketertiban bagi rakyat, maka cara militer yang berwujud kekuatan dan kekerasan sebaiknya harus segera dilaksanakan oleh negara (Rapar, 2002: 425-426).

Kekuasaan seorang penguasa berlaku dalam pelaksanaan hukum. Menurut Machiavelli bahwa hukum harus mengikat rakyatnya, namun tidak boleh mengikat seorang penguasa itu sendiri demi kepentingan negara juga, karena rakyat haruslah diatur agar senantiasa tertib sehingga negara menjadi damai dan teratur. Machiavelli juga berpendapat, bahwa hukum tak akan berarti tanpa adanya suatu ketegasan dari penguasa untuk melaksanakan dan menerapkan hukum kepada rakyat. Hukum bukanlah suatu hal yang mutlak, melainkan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan yang memiliki kewenangan utk mengubahnya sudah tentu adalah seorang pemimpin (Rapar, 2002: 421-422).

2. Rene Descartes (1596-1650)



Rene Descartes

Descartes adalah filsuf dan ilmuwan yang menjadi pelopor dari Aliran Rasionalisme, dan sangat dikenal sebagai Bapak Filsafat Modern. Ia lahir di La Haye Prancis, pada tanggal 31 Maret 1596 dan meninggal dunia di Stockholm, Swedia, tanggal 11 Februari 1650. Descartes adalah lulusan

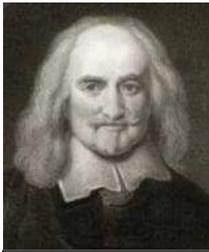
perguruan tinggi Jesuit La Flèche, salah satu sekolah paling terkenal pada masa itu. Pada 1613 pergi ke Paris, kemudian ia membentuk persahabatan yang langgeng dengan para pastor Mersenne, OFM dan berkenalan dengan ahli matematika Mydorge.

Dia kemudian terdaftar di pasukan Maurice of Nassau, dan Adipati Bayern. Pada 10 November 1619, dia merasakan dorongan kuat untuk menyingkirkan prasangka masa kecilnya dan lingkungannya, dan mengabdikan hidupnya untuk pemulihan pengetahuan manusia, yang kemudian dalam keadaan dekadensi; dan baginya misi ini mengambil karakter yang cukup mistis.

Dia memiliki mimpi yang diartikan sebagai wahyu, dan dia menjadi yakin bahwa "itu adalah roh kebenaran yang akan membuka baginya semua harta pengetahuan". Setelah banyak perjalanan di Brittany, Poitou, Swiss, dan Italia, ia kembali ke Paris pada tahun 1625. Disana ia tinggal selama dua tahun dan hal itu adalah keberuntungannya untuk bertemu Kardinal Berulle yang mendorongnya dalam panggilan ilmiahnya. Tapi karena Paris tidak menawarkan perdamaian maupun kemerdekaan yang dituntut oleh pekerjaannya, ia berangkat tahun 1629 ke Belanda, dan disana di tengah-tengah orang komersial ia menikmati keuntungan hidup di padang pasir. Dari retreat ini dia memberi kepada dunia "Discours de la methode" (1637), Méditations (1641), Principes (1644), dan Passions (1649). Le Monde telah selesai pada 1633, namun karena kutukan terhadap Galileo membuat Descartes ketakutan, ia lebih suka menghindari semua tabrakan dengan otoritas gerejawi. Dia menunda penerbitan karya pintar ini, namun, kehilangan harapan untuk akhirnya membawanya keluar. Pada tahun 1649, menyerah pada permohonan Ratu Christina, dia pergi ke Swedia, dan meninggal di Stockholm peradangan paru-paru.

Karya Descartes lebih penting karena kualitasnya daripada kuantitasnya. Dia mengamati, seperti yang telah dilakukan Bacon sebelumnya, bahwa tidak ada suatu pertanyaan yang disetujui oleh pria. "Tidak ada apa-apa", katanya, "begitu jelas atau sangat pasti sehingga tidak mungkin dipertentangkan. Darimana kemudian anarki yang tersebar luas dan berakar dalam ini? Dari fakta, bahwa penyelidikan kami serampangan (*Règles pour la direction de l'esprit*, 4e Règle). Masalah pertama, kemudian menemukan metode ilmiah. Bagaimana kesuksesan dalam tugas yang sulit dapat dipastikan? Untuk mulai dengan, kita harus berhenti mengandalkan otoritas; dan untuk dua alasan utama, pada siapa kita bisa percaya, ketika hampir tidak ada pernyataan yang dibuat oleh satu orang, sebaliknya tidak didukung dengan keras oleh orang lain? Bahkan jika semuanya disepakati, pengetahuan tentang ajaran mereka tidak akan mencukupi kita. Seandainya kita menghafal semua argumen Plato dan Aristoteles, kita tidak boleh menjadi filsuf yang lebih banyak kecuali kita mampu membawa pada setiap pertanyaan yang diberikan penilaian yang kuat dari kita sendiri. Kita memang harus belajar sejarah tetapi tidak menguasai sains. Metode yang benar adalah mencari bukti yang masuk akal dan norma dari bukti semacam itu dapat ditemukan dalam ilmu matematika (*Discours de la methode*, 2e partie). "Ini bukan aritmatika dan geometri adalah satu-satunya ilmu yang harus dipelajari, tetapi bahwa dia yang akan maju di jalan menuju kebenaran tidak boleh menunda objek apapun yang dengannya dia tidak dapat memiliki kepastian yang sama dengan yang diberikan oleh demonstrasi geometris.

3. Thomas Hobbes (1588–1679)



Thomas Hobbes

Adalah filosof dari Inggris yang menjadi pelopor Aliran Empirisme. Kebesarannya sebagai filosof, terutama dikarenakan oleh metode inovatifnya yang diambil sebagian besar dari fisika sarjana Italia semasanya Galileo. Ia lahir di Malmesbury Inggris pada tanggal 5 April 1588 dan meninggal

pada tahun 1679 (dalam usia 91 tahun). Dalam karya tulisnya berjudul *'Leviathan'* yang terbit tahun 1651, merupakan hasil utama atas kerja kerasnya dalam menyelesaikan tulisannya, yang di dalamnya mengemukakan apa yang disebutnya 'ilmu politik': batang tubuh pengetahuan mengenai manusia yang hidup dalam masyarakat yang memungkinkan pemerintah mendirikan dan menjaga kondisi damai bagi rakyatnya. Menurut Hobbes, penyelidikan apapun yang membangkitkan rasa hormat harus dilakukan dalam cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulannya dapat dianggap sebagai pengetahuan, karena—spekulasi, pendapat dan pernyataan tidak akan dianggap sebagai pengetahuan.

Inovasi Hobbes yaitu untuk mengubah metode ini kepada studi tentang aktivitas-aktivitas manusia. Ia menyatakan, jika ia dapat menetapkan 'fakta dasar' tertentu—fakta biasa tentang sifat manusia, maka ia dapat mendeduksi dari fakta tersebut cara dimana manusia dapat bertingkah dalam lingkungan-lingkungan tertentu. Jadi, dapat menemukan penyebab apa saja yang mengarah kepada koeksistensi yang damai dan juga penyebab apa saja yang menghasilkan perjuangan dan dapat menawarkan preskripsi bagi bentuk pemerintahan yang pasti menetapkan dan menjaga perdamaian dan keamanan (Diane Collinson, 2001: 75-76).

Sumbangan terbesar Thomas Hobbes sebagai ahli pikir adalah suatu sistem materialistis yang besar, termaksud juga perikehidupan organis dan rohaniah. Dalam bidang tata negara ia mengemukakan teori kontak sosial. Pendapatnya adalah bahwa ilmu filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang sifatnya umum. Menurutnyanya filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan tentang akibat-akibat atau tentang gejala-gejala yang diperoleh dari sebabnya. Sasaran filsafat adalah fakta, yaitu untuk mencari sebab-sebabnya. Segala yang ada ditentukan oleh sebab,

sedangkan prosesnya sesuai dengan hukum ilmu pasti/ilmu alam. Namanya sangat terkenal karena teorinya tentang 'kontrak sosial', yaitu manusia mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan diri. Apabila setiap orang mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan ini, maka pertentangan, pertengkaran atau perang total tak dapat dihindari.

Sebelum aliran empirisme ini dikembangkan oleh Thomas Hobbes, pertama kali aliran ini dirintis oleh seorang filsuf bernama Francis Bacon (1561-1626) di masanya. Aliran ini sangat penting bagi pengembangan empirisme berikutnya antara lain filsuf John Locke (1632-1704). Sebagai seorang tokoh aliran empirisme hal ini dapat dimengerti, karena rasionalisme menekankan peranan rasio, akal budi, maka aliran empirisme menekankan pada peranan "pengalaman inderawi".

Bagi penganut empirisme, bahwa sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Pengalaman yang dimaksudkan disini ialah pengalaman lahir yang menyangkut dunia dan pengalaman batin yang menyangkut pribadi manusia. Sedangkan akal manusia hanya berfungsi dan bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan atau data yang diperoleh melalui pengalaman. Oleh sebab itu para penganut aliran empirisme berkeyakinan, bahwa manusia tidak mempunyai idea-idea bawaan yang dalam bahasa Yunani disebut "*Innate ideas*". Bagi mereka manusia itu ibarat kertas putih yang belum ditulisi, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman, baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah.

Penerus dari ajaran empirisme berikutnya adalah Thomas Hobbes, ia meyakini bahwa pengenalan atau pengetahuan itu diperoleh dari pengalaman. Berbeda dari pendahulunya, John Locke lebih terdorong untuk mengemukakan tentang asal mula gagasan manusia, kemudian menentukan fakta, menguji kepastian tentang pengetahuan dan memeriksa batas-batas pengetahuan manusia. Menurut Locke, tidak ada perbedaan antara pengetahuan dari akal budi dan pengetahuan dari pancaindera. Semua pengetahuan itu berasal dari pengalaman lahiriah (dari sense atau external sensation). Atau dari pengalaman batin (internal sense atau reflexion). Yang lahiriah memberi informasi tentang dunia di luar manusia, yang batin tentang dunia di dalam manusia, yakni jiwa. Pengalaman lahiriah, sensation, itu tersusun dari sifat-sifat seperti

"keluasan – bentuk – jumlah dan gerak". Pengalaman batin, reflexion, terjadi kalau kesadaran melihat keaktifannya sendiri.

Dari John Locke berasal ide tentang pembagian kekuasaan politik atas tiga unsur. Pembagian ini setelah disempurnakan oleh filsuf Perancis Montesquieu, menjadi fondamen politik untuk banyak sekali demokrasi modern. Menurut John Locke, kekuasaan politik harus dibagi antara pemerintah (kekuasaan eksekutif), parlemen (kekuasaan yang menetapkan Undang Undang), dan rakyat (kekuasaan federatif) yang memutuskan tentang hal-hal yang sangat penting, seperti perang dan damai. Unsur ketiga ini, dalam pikiran politik Montesquieu diganti dengan kekuasaan kehakiman. Berdasarkan hal ini tersusun *trias politica*, suatu keseimbangan kekuasaan yang telah membuktikan efektivitasnya: pemerintah-parlemen- kehakiman. Hanya kalau tiga bidang ini sama sekali terpisah, demokrasi betul-betul terjamin sehingga baik diktatur maupun anarki dapat dihindarkan. Ide-ide politik John Locke secara langsung dipraktikkan dalam *Glorious Revolution* di Inggris, dan dalam kemerdekaan Amerika Serikat (Harry Hamesma, 1992: 19).

Paham empirisme ini kemudian dikembangkan oleh David Hume (tahun 1611-1776), ia menegaskan bahwa sumber satu satunya untuk memperoleh pengetahuan adalah pengalaman, dan ia sangat menentang kaum rasionalisme yang berlandas kan pada prinsip apriori, yang bertitik tolak dari idea-idea bawaan. David Hume mengajarkan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan ke dalam hidupnya. Sumber pengetahuan ialah pengamatan, melalui pengamatan ini manusia memperoleh dua hal, yaitu kesan-kesan (*impresion*) dan pengertian-pengertian (*ideas*) (Harun Hadiwijono, 1985: 52).

Kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, baik lahiriah maupun batiniah. Sedangkan pengertian-pengertian merupakan gambaran pengamatan yang redup, kabur atau samar-samar yang diperoleh dengan merenungkan kembali atau merefleksikan dalam kesadaran kesan-kesan yang telah diterima melalui pengamatan langsung.

4. John Locke (1632–1704)



Filsuf John Locke

John Locke lahir di Wrington Somerset Inggris, pada tanggal 29 Agustus 1632– dan meninggal dunia pada tanggal 28 Oktober 1704. Ia adalah seorang filsuf yang secara luas dianggap sebagai salah satu dari pemikir pencerahan yang paling berpengaruh dan pada umumnya dikenal

sebagai "*Bapak Liberalisme*". Ia juga dianggap sebagai tokoh Empirisme Inggris pertama yang mengikuti tradisi Sir Francis Bacon, dan ia sama pentingnya dengan teori kontrak sosial. Karya sangat mempengaruhi perkembangan epistemologi dan filsafat politik. Karya-karyanya juga mempengaruhi Voltaire dan Jean Jacques Rousseau dan banyak pemikir pencerahan Skotlandia dan revolusioner Amerika Serikat. Kontribusinya terhadap republikanisme klasik dan teori liberal tercermin pada Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat.

Teori dan pemikiran Locke sering dikutip sebagai asal mula konsep-konsep modern tentang identitas dan diri, yang secara mencolok menonjol dalam karya-karya para filsuf belakangan seperti David Hume, Rousseau dan Immanuel Kant. Locke adalah filsuf pertama yang mendefinisikan diri melalui kontinuitas kesadaran. Dia mendalilkan bahwa, saat lahir, pikiran adalah batu tulis kosong atau *tabula rasa* dan akhirnya dikenal dengan "*Teori Tabularasa*". Bertentangan dengan filsafat Cartesian, berdasarkan konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya, ia berpendapat bahwa kita dilahirkan tanpa ide bawaan, pengetahuan itu justru ditentukan hanya oleh pengalaman yang berasal dari persepsi indra, hingga kini dikenal sebagai empirisme. Contoh kepercayaan Locke dalam empirisme dapat dilihat dalam kutipannya:

apapun yang saya tulis, begitu saya menemukannya, bahwa itu tidak benar, maka tangan saya akan menjadi yang paling depan untuk melemparkannya ke dalam api. Hal ini menunjukkan ideologi sains dalam pengamatannya, bahwa sesuatu harus mampu diuji berulang kali dan tidak ada yang dibebaskan dari tidak terbukti. Hal ini telah menantang pekerjaan orang lain, maka John Locke dikatakan telah menetapkan metode introspeksi atau mengamati emosi dan perilaku

diri seseorang (<http://en.wikipedia.org>: – dikutip tanggal 19 September 2018).

John Locke adalah filosof yang paling beruntung, karena pada masa itu di Inggris terjadi gejolak reformasi politik radikal yang berupaya membatasi kekuasaan raja, John Locke melaksanakan perkumpulan reguler di parlemen, menghancurkan otoritarianisme dan menjamin kebebasan beragama. John Locke merupakan pengejawantahan aspirasi-pasirasi aktif di bidang politik dan filsafat. Teori pengetahuannya dibahas tuntas dalam karya tulisnya berjudul “*Essay Concerning the human Understanding (1690)*”, yang merupakan karya yang teramat penting dalam ‘filsafat empiris’ yang menggantikan rasionalisme kontinental yang didirikan oleh Rene Descartes. Karya John Locke lainnya yang sama pentingnya adalah “*Two treatises of government (1690)*” dalam karya tersebut Locke memberi argumen untuk menentang hak ketuhanan raja dan berpendapat bahwa semua orang bebas dan setara sifat alamiahnya dan memiliki hak-hak alamiah tertentu. Doktrin politik John Locke ini dimasukkan ke dalam konstitusi yang dibuat di Perancis pada tahun 1871 (Diane Collinson, 2001: 75-76).

John Locke menulis surat toleransi setelah perang agama Eropa (1689-1692), yang merumuskan penalaran klasik untuk toleransi beragama. Tiga argumen adalah sentral:

- 1) Hakim duniawi, negara khususnya, dan kemanusiaan pada umumnya, tidak dapat diandalkan mengevaluasi klaim kebenaran dari sudut pandang agama yang bersaing;
- 2) Bahkan jika mereka bisa, membangun "agama yang benar" tidak akan memiliki efek sesuau yang diinginkan, karena kepercayaan tidak dapat dipaksakan oleh kekerasan;
- 3) Memaksa keseragaman agama akan menyebabkan akan lebih banyak menyebabkan kekacauan sosial daripada membiarkan keberagaman.

5. Immanuel Kant (1724 –1804)



Immanuel Kant

Immanuel Kant dijuluki sebagai raksasa pemikir Barat, berpendapat, bahwa filsafat itu adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan, yaitu: apakah yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika); apakah yang dapat kita kerjakan?

(dijawab oleh etika); sampai dimana pengharapan kita?

(dijawab oleh antropologi). Immanuel Kant dilahirkan pada tahun 1724 di Königsberg dari pasangan Johann Georg Kant, seorang ahli pembuat baju zirah (baju besi) dan Anna Regina Kant. Ayah Kant dikenal sebagai ahli perdagangan, tetapi tahun 1730-1740 perdagangan di Königsberg mengalami kemerosotan. Hal ini memengaruhi bisnis ayahnya dan membuat keluarga mereka hidup dalam kesulitan. Ibunya meninggal pada saat Kant berumur 13 tahun, sedangkan ayah Kant meninggal saat dia berumur hampir 22 tahun.

Pada tahun 1740, Immanuel Kant menempuh pendidikan di University of Königsberg dan setelah tamat tahun 1755 Kant diangkat sebagai Dosen di Universitas Königsberg. Pada tahun 1770 Kant meraih gelar Professor dan pengabdian nya pada Universitas Königsberg sangat totalitas hingga ia meninggal pada tahun 1804. Karya ilmiah Kant dibagi menjadi 2 (dua), yaitu; masa prakritis dan masa kritis. Karya masa pra-kritis; ilmu alam, ilmu pasti, dan filsafat cenderung dogmatis. Sedangkan masa kritis adalah masa dimana Kant keluar dari pandangannya sendiri tentang faham umum mengenai 'substansi' atau 'sebab' yang hanya ditemukan dalam realitas empiris, yang menurutnya pengetahuan yang diperoleh dari kesan-kesan inderawi.

Setelah membongkar pandangannya sendiri, lalu seluruh filsafatnya menjadi "kritisisme" yang dilawankan dengan seluruh filsafat Kant yang sebelumnya dianggap 'dogmatis', yang percaya begitu saja dengan kemampuan rasio manusia. Untuk dapat memahami filsafat kritisisme, perlu dipahami metode yang digunakan Kant yaitu metode *apriori* artinya tanpa menggunakan data realitas, misal; pandangan orang, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai budaya, lembaga-lembaga,

perkembangan sejarah, struktur sosial dll. Kant menggunakan metode *akal budi praktis murni* untuk menemukan moral yang otonom (bebas dari intervensi) dan menolak syarat-syarat empiris atau pengalaman indrawi yang akan membawa manusia pada moral heteronom (dipengaruhi oleh substansi external).

Menurut Kant, hanya ada satu kenyataan yang baik tanpa batas, yakni yang baik dalam dirinya sendiri ialah kehendak baik itu sendiri. Inilah titik tolak pemikiran Kant. Kehendak baik yang bagaimanakah? Apakah kalau kita menolong lalu perbuatan itu secara otomatis menjadi perbuatan yang baik? Bagaimanakah dengan perbuatan baik yang disertai dengan maksud yang tersembunyi untuk menguntungkan diri sendiri? Kehendak baik adalah kehendak yang mau melakukan apa yang menjadi kewajibannya, murni hanya demi kewajiban itu sendiri, terlepas dari apakah hal itu menguntungkan dirinya sendiri atau tidak.

Kebaikan tindakan tidak ditentukan hanya oleh tujuannya (isi) tetapi pada bentuknya, yakni apakah tindakan itu wajib dilakukan atau tidak. Tujuan tidak menghalalkan cara, sebaliknya kehendak untuk taat kepada kewajiban yang menentukan baik atau tidaknya sebuah tindakan dan bukan pada tujuannya yang menentukan moralitas sebuah tindakan. Penilaian moral tidak terletak hanya pada tujuannya (hasil), tapi pada patokan yang mendasari mengapa tindakan itu dilakukan. Patokan inilah yang menurut teori Immanuel Kant disebut *Marxime*, yakni: prinsip subjektif yang menentukan kehendak.

Jadi, moralitas tindakan ditentukan oleh *Marxime* yang mendasarinya yakni: suatu tindakan itu dipandang sebagai tindakan yang baik apabila tindakan itu berdasarkan *Marxime* yang bersifat moral yakni kemauan untuk menghormati hukum moral. Sebaliknya suatu tindakan adalah jahat apabila tidak berdasarkan *Marxime* moral. Berbeda dengan kriteria sebelumnya mengenai etika eudemonisme dimana orang mencari kebahagiaan, tapi Kant menekankan bahwa kualitas moral, kehendak kita tergantung pada ketaatan kita kepada hukum moral, meskipun bisa jadi bahwa tidak membahagiakan. Orang yang baik adalah orang yang bersedia melakukan apa yang menjadi kewajiban moralnya, karena etika Kant bersifat kewajiban (deontologi), karena orang harus taat pada hukum moral.

Teori Imperatif Katagoris

Hidup bermoral bukan hanya sekedar hidup bijaksana yang dianggap sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan, tetapi hidup bermoral adalah ketundukan kepada hukum moral, terlepas dari kenyataan bahwa pelaksanaannya itu membahagiakan atau tidak bagi orang yang melakukannya. Kalau demikian, kehendak manakah yang sesuai dengan kewajiban itu? Kehendak yang wajib dilakukan adalah kehendak yang apabila didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan (Marxime) dan universal, yakni berlaku utk siapa saja dalam konteks itu (dijadikan hukum umum) dan bukan hanya berlaku utk diri sendiri. Inilah yang disebut imperatif Kategoris yang artinya perintah dan keharusan tanpa syarat. Bila suatu kehendak bisa diperlakukan secara universal maka kehendak itu baik dan harus dilakukan sedangkan bila tidak universal, maka kehendak itu bukanlah sesuatu yang baik.

Pemikiran *Kant* pada periode kritis, proyek pemikirannya ditujukan untuk menjawab 3 hal, yaitu: 1] apa yang dapat saya ketahui; 2] apa yang seharusnya saya lakukan; 3] apa yang bisa saya harapkan. Filsafat Immanuel *Kant* juga disebut 'kritisisme', istilah ini dipertentangkan dengan dogmatisme Menurut *Kant* kritisisme adalah filsafat yang lebih dahulu menyelidiki kemampuan dan batas-batas rasio sebelum memulai penyelidikannya.

Pemikiran *Kant* pada periode kritis, proyek pemikirannya ditujukan untuk menjawab 3 hal, yaitu: 1] apa yang dapat saya ketahui; 2] apa yang seharusnya saya lakukan; 3] apa yang bisa saya harapkan. Filsafat *Kant* juga disebut kritisisme istilah ini dipertentangkan dengan 'dogmatisme'. Menurut *Kant* kritisisme adalah filsafat yang lebih dahulu menyelidiki kemampuan dan batas rasio sebelum memulai penyelidikan nya.

Ia mencoba menyelesaikan persoalan diatas. Pada awal nya *Kant* mengikuti rasionalisme, tetapi kemudian *Kant* terpengaruh oleh empirisme (*Hume*). Walaupun demikian, *Kant* tidak begitu mudah menerimanya, karena ia mengetahui bahwa empirisme kadang-kadang skeptisisme. Untuk itu, ia tetap mengakui kebenaran ilmu, dan dengan akal manusia akan dapat mencapai kebenaran. Akhirnya *Kant* mengakui, bahwa peranan akal dan keharusan empiris, kemudian dicoba nya untuk mengadakan sintesis. Walaupun semua ilmu pengetahuan bersumber

pada akal (rasionalisme), tetapi adanya pengertian yang timbul dari benda (empirisme). Ibarat burung terbang harus memunyai sayap (rasio) dan udara (empiris). Jadi, metode berfikirnya disebut metode kritis. Walaupun didasarkan pada nilai yang tinggi dari akal, tetapi ia tidak mengingkari adanya persoalan-persoalan yang melampaui akal. Sehingga akal mengenal batas-batasnya. Karena itu aspek irrasionalitas dari kehidupan dapat diterima kenyataannya.

Kehidupan awal Lahir di Konigsberg pada tahun 1724, Kant memulai pekerjaan hidupnya dalam filsafat dari karya-karya David Hume, yang membangkitkan Kant dari "tidur dogmatiknya" dan membimbingnya untuk membuat "revolusi Copernicus dalam filsafat". Dia juga memegang beberapa dukungan untuk Revolusi Perancis, termasuk eksekusi kekerasannya, karena Kant mempromosikan kebebasan manusia dan menganggapnya sebagai acara puncak dalam hidupnya. Alasan murni dalam kritik dan alasan murni Kant memeriksa sebagai dasar pengetahuan. Masalah Hume telah meninggalkan Kant adalah perbedaan tajam antara apriori (hal-hal yang dapat diketahui tanpa pengalaman) dan aposteriori (hal-hal yang hanya bisa diketahui dengan pengalaman) bersama dengan kritik induksi yang menghancurkan.

Hume bersikeras bahwa pengetahuan apriori sepenuhnya analitik (tidak berbicara tentang dunia) dan bahwa data indera dari pengalaman kita tidak pernah dapat mendukung proposisi yang melampaui pengalaman itu. Posisi seperti itu mengarah pada skeptisisme radikal dan absolut tentang bahkan kemungkinan pengetahuan. "sebuah kritik terhadap alasan murni" berusaha untuk melawan skeptisisme dengan menetapkan keberadaan kebenaran-kebenaran apriori sintetik, kebenaran-kebenaran yang berbicara tentang dunia, tetapi yang diketahui secara logis sebelum melihat dunia.

Untuk menetapkan kebenaran itu, Kant melihat kearah alasan gambar dunia. Tidak ada alasan yang bisa memiliki pengalaman selain yang melibatkan ruang dan waktu. Dalam bahasa yang sama untuk melihat sesuatu itu harus ada di suatu tempat (yaitu diruang angkasa) dan itu harus ada disana pada suatu saat (yaitu tepat waktu). Waktu dan ruang adalah kondisi yang diperlukan dari semua pengalaman dan, dengan demikian, kita dapat mengetahui keberadaan mereka secara logis sebelum pengalaman tertentu.

Setelah menetapkan waktu dan ruang sebagai prasyarat yang diperlukan pengalaman, Kant terus mempertanyakan bagaimana alasan harus beroperasi pada pengalaman yang disajikan kepadanya. Dalam bagian pekerjaan ini, Kant menetapkan beberapa "kategori" yang melaluinya alasan ber-operasi, kategori-kategori yang mempengaruhi kesimpulan bahwa alasan harus datang. Kant juga menyarankan asal material untuk tata surya (sebelum Kant, asal-usul tata surya dianggap tidak material dan mungkin bahkan apriori). Saran Kant sendiri untuk kehidupan sehari-hari adalah moral imperatif kategoris: Bertindak hanya menurut pepatah itu dimana anda dapat pada saat yang sama akan menjadi hukum universal. Itu tidak berarti bahwa suatu tindakan adalah moral hanya jika itu berfungsi sebagai aturan untuk semua orang karena itu adalah konsekuensialis.

Kant menggunakan contoh bunuh diri dari cinta-diri yang salah karena bertentangan dengan mencintai diri sendiri dan ingin bunuh diri. Jadi, pepatah itu bertentangan dan tidak bisa menjadi hukum universal. Suatu masalah memang ada mengenai situasi potensial dimana tugas akan konflik. Jika seorang pembunuh bertanya pada anda dimana seseorang bersembunyi, seseorang diikat oleh kewajiban untuk memberi tahu mereka dimana yang lain bersembunyi dan tidak memberitahu mereka karena yang lain pasti akan mati. Dalam hal ini, tidak berbohong adalah pepatah seperti tidak merugikan orang lain.

Imperatif Kategoris tidak memberikan instruksi tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi ini. Seseorang harus melihat pada kebebasan kehendak yang Kant predikat pada semua makhluk rasional. Kebebasan kehendak adalah kunci untuk memiliki kemampuan untuk memahami dan bertindak sesuai dengan hukum moral yang Kant menawarkan aturan sekunder—tidak pernah bertindak dengan cara yang akan merombak atau tidak menghormati kebebasan kehendak disisi lain.

Untuk mengatasi dilema diatas, orang akan berbohong kepada si pembunuh karena tidak akan sama-sama melanggar kebebasan kehendak di pihak lain dan imperatif kategoris. Imperatif kategoris dapat dikontraskan dengan imperatif hipotetis, yang mengatakan bahwa anda harus bertindak sesuai dengan pepatah apapun yang mungkin diinginkan. Dia tetap melajang sepanjang hidupnya, meski pun

dia berkata, menjelang akhir, bahwa dia tidak mampu membeli seorang istri dimasa mudanya dan tidak membutuh kan seorangpun dimasa tuanya. Tujuan Kant adalah menjadi kan filsafat benar-benar ilmiah.

6. G.W.Friedrich Hegel (1770 – 1831)



G.W.F. Hegel

Adalah filosof yang menjadi pelopor aliran Idealisme Absolut. Dilahirkan di Stuttgart Jerman, tahun 1770. Belajar di Gymnasium Stuttgart – kemudian Universitas Tubingen. Hampir seluruh hidupnya dihabis untuk mengajar dan menulis filsafat. Ia memberi kuliah di Universitas Bern dan Prankfurt.

Memperoleh penghormatan dua guru besar di Berlin dan di Nurenburg. Ia hidup selama revolusi Perancis, sehingga ia sangat mengetahui gejolak agama, sosial dan politik yang terjadi di Perancis. Idealisme monistik dari phenomenology of mine Hegel membawanya kepada keyakinan, bahwa hanya terdapat satu pemikiran atau substansi mental. Dalam teori kebenarannya ia berpendapat, bahwa “yang riil adalah apa yang rasional dan bahwa yang benar adalah keseluruhan” (Diane Collinson, 2001: 141-142).

Pasca zaman pencerahan di Jerman pada pertengahan abad ke-19, fisafat metafisika bukannya hancur oleh kehadiran dari aliran rasionalisme, empirisme dan kritisisme, tetapi muncul spekulasi-spekulasi metafisis gaya baru yang menggantikan metafisika abad pertengahan. Metafisika gaya baru berbeda dengan metafisika tradisional yang menekankan peranan iman, tetapi metafisika gaya baru ini meyakini kemampuan rasio-manusia sebagai sesuatu yang menguasai realitas sebagai keseluruhan. Tokoh idealisme Jerman terbesar pasca Kant adalah Hegel dengan idealisme absolutnya, adalah satu generasi lebih muda dari Kant. Hegel dikenal dengan aliran idealisme absolut yang dengannya ia mencoba merehabilitasi metafisika.

Hegel meyakini bahwa “pikiran atau jiwa adalah realitas terakhir”. Ia juga seorang filosof monisme dan berpendapat, bahwa “setiap hal berhubungan satu sama lain dalam sistem besar dan kompleks atau keseluruhan yang disebut dengan absolut”. Menurutnya, hanya absolut

yang seluruhnya ril dan bagian-bagian yang tampaknya berbeda memiliki realitas, hanya akibat dari fakta bahwa ia merupakan bagian-bagian dari keseluruhan.

Filsafat yang memiliki hubungan yang tidak sederhana dengan filsafat idealisme adalah filsafat romantisme, karena idealisme adalah ekspresi filosofis dari romantisme. *Hegel* hanya menaruh simpati pada beberapa aspek tentang gerakan dari kedua aliran filsafat itu, sedangkan *Fichte* mengkritik gerakan tersebut. Filsafat Romantisme memandang, bahwa alam bukan sebagai sistem mekanis, melainkan sebagai totalitas organis yang hidup dan yang memunculkan tema *volksgeist* (jiwa rakyat) serta meminati kebudayaan sebagai manifestasi *volksgeist*.

7. August Comte (1798–1857)



August Comte

Lahir: di Montipellier, tanggal 19 Januari 1798, Pendidikan: Ecole Royal Politechni que Paris tahun 1814, Pekerjaan: Saint Simon tahun 1819. Karya Ilmiah: 1822-Propectus dea trevaux scientifiques neces saires pour reorganiser la societe 1825- Systeme de politique positive, 1842 cours de philosophie positive.

Meninggal dunia di Paris pada tanggal 5 September 1857. *Auguste Comte* adalah pelopor aliran filsafat positivisme, lahir dari keluarga bangsawan beragama katolik. Istilah *positivisme* berasal dari kata “*positif*” adalah teori yang bertujuan untuk menyusun fakta-fakta yang teramati – kata *positif* sama dengan *faktual* artinya sesuatu yang didasarkan atas fakta-fakta. Dalam keadaan itu filsafat hukum analitikal mencoba mengelemenasi nilai-nilai yang mendasari terbentuknya gagasan tentang hukum, yang menurutnya secara prinsipil tidak relevan dengan azas-azas dalam logika analitikal.

Auguste Comte adalah filsuf Perancis yang dikenal sebagai Bapak Sosiologi Dunia, yang memperkenalkan bidang ilmu Sosiologi dan aliran positivisme sebagai teori dasarnya dalam menemukan kebenaran. Ia membangun ilmu sosial melalui melalui prinsip-prinsip positivisme sebagai dasar dalam meng aplikasikan metode penelitiannya dalam ilmu sosial sebagai sarana dalam memperoleh kebenaran. *Comte* menerbitkan bukunya yang berjudul *Systeme de politique positive* dan buku *Le Cours de Philosophie Positivistic* pada tahun 1854.

Filsafat positivisme sangat penting dalam perkembangan hukum Nasional. Perdebatan dalam penyelesaian masalah-masalah, hingga saat ini selalu berujung pada dua pandangan yang berbeda, yaitu ada yang bertujuan untuk meneruskan prinsip-prinsip idea yang memiliki muatan norma dan etik dan yang satu lagi berpandangan untuk melaksanakan hukum secara faktual sebagaimana yang tersurat dalam ketentuan hukum dan memberikan ganjaran atau penghukuman adalah metode yang dianggap paling jitu oleh kelompok ini.

Dalam pandangan August Comte, bahwa perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap; *pertama*, tahap teologis; *kedua* tahap metafisis dan *ketiga*, tahap ilmiah /positif. Tahap teologis, manusia mengarahkan pandangannya kepada hakikat batiniah. Pada tahap ini manusia akan percaya kepada kemungkinan adanya sesuatu yang mutlak, artinya dibalik setiap kejadian tersirat adanya maksud tertentu. Pada tahap metafisis manusia hanya sebagai tujuan pergeseran dari tahap teologis. Sifat yang khas adalah kekuatan yang tadinya bersifat adikodrati, diganti dengan kekuatan-kekuatan yang mempunyai pengertian abstrak, yang diintegrasikan dengan alam. Pada tahap ilmiah atau positif, manusia telah mulai mengetahui dan sadar, bahwa upaya pengenalan teologis dan metafisis tidak ada gunanya. Pada tahap ini manusia berusaha mencari hukum-hukum yang berasal dari fakta-fakta dan pengamatannya dengan memakai akal. Tahap-tahap ini akan berlaku pada setiap individu (dalam perkembangan rohani), juga dibidang ilmu pengetahuan. Pada akhir hidupnya, ia akan berupaya untuk membangun agama baru tanpa teologi dan atas dasar filsafat positifnya. Agama baru tanpa teologi ini adalah agama yang menggunakan akal dan mendambakan kemanusiaan dengan semboyan, yaitu "*cinta sebagai prinsip -teratur sebagai basis-kmajauan sebagai tujuan*".

Setelah revolusi Perancis memperluas reformasi religius nya ke bidang sosial politik pada abad ke-16, dengan melahirkan gagasan praktis untuk pembauran masyarakat, mereka menyebutnya kaum sosialis. Menurut mereka revolusi sudah sukses menghasilkan kebebasan (*liberte*), namun persamaan (*egalite*) dan persaudaraan (*fraternite*) harus juga diwujudkan melalui teori sosial, tokoh-tokoh ini adalah: *Fourier, Saint-Simon dan Proudhon*. Terhadap tokoh-tokoh ini

tidak akan dibahas dalam buku ajar ini, karena pandangan-pandangannya trelah terwakili dalam pandangan-pandangan *August Comte*.

Selayang pandang terhadap filsuf lainnya adalah Francois Marie Carles Fourier (1772-1837) yang mengikuti jejak dari filsuf Rousseau yang memandang, bahwa kebudayaan borjuis adalah cacat kemanusiaan, karena berkuasa dengan sifat-sifat egoisme dan mengutamakan kepentingan diri sendiri yang menghancurkan masyarakat. Saran yang diajukan *Fourier* adalah reorganisasi masyarakat yang memungkinkan adanya penyaluran nafsu-nafsu sosial dan memberi contoh organisasi kelompok masyarakat yang disebut "*phalanx*".

Claude Henri de Saint-Simon (1760-1825) berpendapat, bahwa filsafat pencerahan abad ke-18 sudah menghancurkan sistem religius dan feodalisme, karena itu filsafat abad ke-19 harus menciptakan sebuah sistem integrasi baru yang cocok dengan masyarakat ilmiah dan industrial. Ide pentingnya dalam hal ini adalah 'reorganisasi' masyarakat sesuai kaidah-kaidah ilmiah yang sudah disuburkan oleh pencerahan. Dalam reorganisasi sosial yang penting adalah ilmu-ilmu harus diperluas ke bidang-bidang sosial kemanusiaan, lalu ia mengusulkan sebuah ilmu baru yang disebut "filsafat sosial".

Kelompok positivis analitikal secara khusus memusatkan perhatiannya ke dalam struktur "*Tatanan Hukum Positif*". Struktur ini menuntut kelompok aliran positivisme untuk mengembangkan konfiguransi hukum yang ada di negara-negara modern, misal: Austin karyanya "*command of the Sovereign*" dan Kelsen karyanya "*Grundnorm Hipotetikal*".

Tujuan utama *Filsafat Hukum Analitikal* adalah melakukan konfrontasi logikal dengan pandangan yang mengagung-agungkan sisi-sisi etikal dari hukum, sembari mengenyahkan ruas-ruas evaluasi hukum terhadap peristilahan cita hukum yang pada pengertian pertama dipostulasikan metadisiplin.

8. John Stuart Mill (1806–1873)



Filsuf John S. Mill

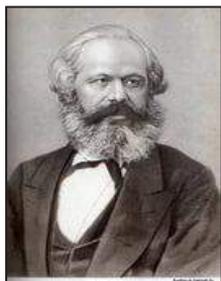
Adalah kelompok filosof Inggris yang paling terkenal pada abad ke-19, yang mengembangkan doktrin utilitarianisme. Ia adalah tokoh reformasi sosial, yang pendukung kebebasan personal dan juga pendukung kebebasan politik, ia adalah

ahli logika yang sangat penting. Karya ilmiahnya adalah esai nya “On Liberty”. Dalam pandangannya tentang kebebasan menyatakan, bahwa kebebasan satu-satunya yang berhak memperoleh nama, yaitu kebebasan mencari kebaikan kita sendiri, selama kita tidak berupaya menghilangkan kebaikan mereka, atau menghalangi upaya mereka untuk mendapatkannya. Titik awal dari filsafat Mill adalah karya ilmiah Jeremy Bentham, pelaku reformasi radikal pertama yang menyebarkan gagasan “kebahagiaan terbesar dari jumlah manusia terbanyak sebagai prinsip moral yang dikenal dengan “prinsip utilitas”.

Dalam karya berjudul *Sistem of Logic*, pada Bab II Mill mengemukakan pandangannya tentang penalaran silogistik. Mill berpendapat bahwa sifat dasar silogisme tidak dipahami secara tepat dan bahwa keliru untuk melakukan kesimpulannya merupakan sebuah bukti yang mengambil kesimpulan pernyataan partikular yang general. Sebenarnya apa yang dilakukan silogisme adalah menghubungkan kesimpulan- kesimpulan induktif kepada generalisasi-generalisasi yang induktif.

Utilitarianisme Mill mengembangkan prinsip utilitas ke dalam sebuah teori moral yang memberikan petunjuk bagai mana hidup dengan berbudi luhur. Ajaran utilitas menurutnya adalah bahwa tindakan-tindakan itu benar secara proporsional ketika tindakan tersebut cenderung mempromosikan kebahagiaan, salah bilamana tindakan tersebut cenderung mempromosikan kebalikan dari kebahagiaan. Dalam bab terakhir dari utilitarianisme, Mill menjawab kritik terhadap gagasannya yang menganggap kebahagiaan sebagai nilai moral yang paling tinggi. Ia menyatakan secara sederhana adalah, bahwa kebahagiaan tidak dapat menjadi nilai agung, karena dalam situasi yang begitu banyak, kita sebenarnya meletakkan keadilan diatas kebahagiaan (Diane Collinson, 2001: 154).

9. Karl Marx (1818 – 1883)



Filsuf Karl Marx

Adalah filsuf yang lahir di Rhineland Jerman pada tahun 1818 dan ia seorang keturunan dari Yahudi. Pemikiran Karl Marx sangat mempengaruhi kehidupan jutaan manusia pada abad kedua puluh dan memberikan pengaruh besar pada aspek masyarakat modern khususnya pada aspek sejarah, sosiologi, ekonomi,

filsafat dan seni. Karl Marx menolak gagasan Hegel tentang idealisme absolut, dan konsep pikiran sebagai realitas sejati dan malahan menempatkan wujud manusia dan kesadaran manusiawi pada inti filsafatnya. Perlahan-lahan ia melihat hubungan-hubungan sosial yang berkembang berhubungan dengan kerja, produksi, penawaran dan uang sebagai kekuatan-kekuatan menentukan dalam sejarah manusia.

Marx berpendapat, ketika perkembangan berlangsung, disana terdapat titik kekuatan-kekuatan material produksi masuk ke arena konflik dengan hubungan-hubungan produksi yang ada, yang berakibat pada bahwa apa yang dulu menjadi sebuah perkembangan menjadi ikatan dan belenggu bagi manusia. Hubungan-hubungan produksi menurut Karl Marx adalah hubungan antara tuan tanah dan pekerja, pemilik pabrik dan pekerja pabrik dan seterusnya. Mereka menyusun struktur ekonomi sebuah masyarakat dan menjadi pendukung super struktur politik, moral dan spiritualnya, sehingga Karl Marx mengklaim dengan pernyataan, bahwa faktor-faktor ekonomi yang menentukan setiap aspek kehidupan dan hal ini mungkin merupakan klaim yang paling memuaskan dalam seluruh doktrin Karl Marx.

9. William James (1842–1910)



Filsuf William James

Adalah filosof utama dari Amerika pada masanya yang mengembangkan filsafat pragmatisme, yang pertama kali dikemukakan oleh teman Amerikanya bernama Charles Sanders Peirce. Inti pemikirannya yaitu penerimaan terhadap pluralitas, perubahan terus-menerus dan ketidak terbatasan segala sesuatu dan sikap terus

Terang, dan atas dasar pikiran yang sehat kepada setiap aspek pengalaman biasa manusia. Tentu saja filsafatnya luar biasa, karena kualitasnya yang hidup, menggairahkan dan sering memberikan inspirasi.

William James filsuf di bidang seni, psikologi, anatomi, fisiologi dan filsafat. Pemikiran filsafatnya lahir karena dalam sepanjang hidupnya ia mengalami konflik antara pandangan ilmu pengetahuan dan pandangan agama, dan ia beranggapan, bahwa masalah kebenaran tentang asal/tujuan dan hakikat bagi orang Amerika terlalu teoritis. Ia menginginkan hasil-hasil yang lebih konkret. Untuk suatu mengetahui kebenaran dari ide atau konsep, maka kita harus menyelidiki konsekuensi-konsekuensi praktisnya.

Pragmatisme yang dikembangkan William James berbeda dengan pragmatisme C.S.Pierce, dalam hal ini James melihat pragmatisme sebagai teori tentang makna dan kebenaran, sementara pragmatisme Pierce hanya concern dengan makna. Bagi James pengalaman bermakna setiap jenis pengalaman dan pengalaman apa saja; dalam seluruh aspek, pengalaman tersebut adalah kondisi dan bahan kehidupan manusia. Ketika mengemukakan metode pragmatisme, James yakin bahwa ia hanya mengartikulasikan cara-cara bagaimana kita dengan kemampuan yang berubah-ubah, terlibat dalam aktivitas kehidupan di dunia (Diane Collinson, 2001: 174).

BAB III CATATAN PENULIS:

Apa yang penulis uraikan di atas adalah deskripsi tentang teori-teori dan doktrin kebenaran, pandangan dan pendapat yang dikemukakan oleh para filosof pada masanya, yang di mulai dari masa; pra-Socrates, lahirnya filsafat hukum, filsafat hukum pada abad pertengahan dan filsafat hukum pada abad modern. Demikian referensi dari buku ajar ini sebagian besar dikutip dari buku yang ditulis Diane Collinson berjudul “Lima Puluh Pilosof Dunia yang menggerakkan”, Buku Betrand Russel berjudul “Sejarah Filsafat Barat”, buku yang ditulis K.Berten berjudul “Etika” dan sumber-sumber lain yang diakses dari internet, terutama dalam mengakses gambar-gambar dan autobiografie para filosof.

Argumentasi-argumentasi yang diuraikan oleh para filosof dalam buku ajar ini, antara lain; teori kebenaran, doktrin dan pandangan filosofis para filsuf penemu metode dan aliran-aliran filsafat, yaitu; metode dialektika, aliran dualisme, silogisme, rasionalisme, positivisme, idealisme, empirisme dan lain-lain, menjadi dasar lahirnya peradaban hukum di dunia.**

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2007. *Filsafat Umum*. Penerbit PT. Raja Grafindo Penada, Jakarta.
- Bertens.K. 2004. *E t i k a*, penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Collinson, Diane. 2001. Lima puluh Filosof Dunia yang menggerakkan, penerbit Rajagrafindi Persada, Jakarta.
- Hardiwijoyo, Harun. 1993. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*: Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Hendriyanto, Agoes. 2012. *Filsafat Ilmu*, penerbit Cakrawala Media, Surakarta.
- Russel, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*, penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

AUTOBIOGRAFI



Dr. I Ketut Seregig, S.H., M.H. adalah alumni Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada tahun 2010, menamatkan Program S-1 Fakultas Hukum Universitas Saburai dan S-2 di Fakultas Hukum Unila, lahir di Kusamba 06 Mei 1961, pekerjaan anggota Polri Polda Lampung berpangkat Ajun Komisaris Besar Polisi, Jabatan terakhir Kasubdit IV Ditreskrimum Polda Lampung.

Selain menjabat sebagai anggota Polri, penulis juga aktif mengajar sebagai dosen tetap pada di Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung, yaitu pada Program Strata-1 dan Program Strata-2. Materi yang diampu; Hukum Pidana Ekonomi, Sistem Peradilan Pidana dan Filsafat Hukum. J.Akademik: Lektor Kepala/Kum 520, NIDK: 0838300016.

Selain pendidikan dalam negeri, penulis pernah mengikuti pendidikan luar negeri, yaitu; program short course yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI, bekerjasama dengan Leiden University, pada bulan September–Desember 2013.

Bandar Lampung, 21 September 2018

